

**SIKAP ISLAM TERHADAP TRADISI SESAJEN MENURUT TAFSIR
AL-MISBAH**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT)*

Oleh:

**NUR RIFKA JUBRAN
NIM: 192110037**

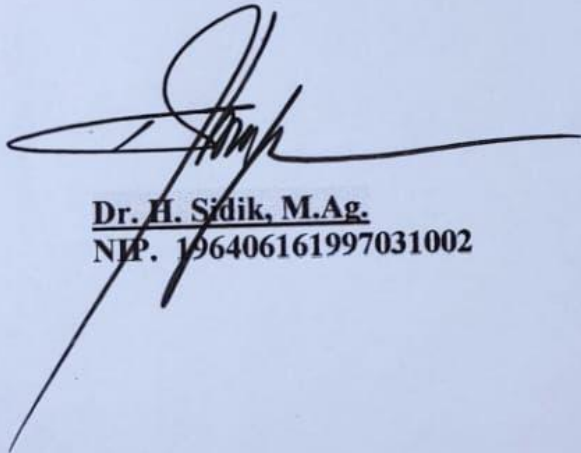
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMAPALU
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“SIKAP ISLAM TERHADAP TRADISI SESAJEN MENURUT TAFSIR AL-MISBAH”** oleh mahasiswa atas nama Nur Rifka Jubran NIM: 192110037 mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk di Ujikan.

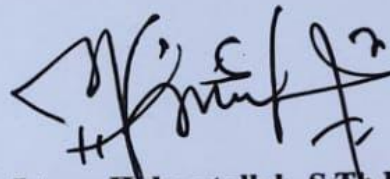
Palu, 14 Maret 2024 M
1445 H

Pembimbing I



Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 196406161997031002

Pembimbing II



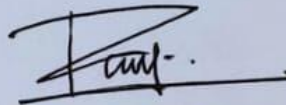
Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I
NIP. 198010012023211013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 14 Maret 2024 M
3 Ramadhan 1445 H

Penyusun

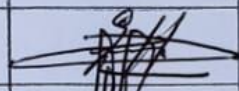

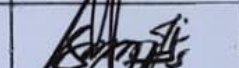

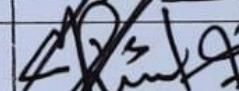


Nur Rifka Jubran
NIM: 192110037

PENGESAHAN SKRIPSI

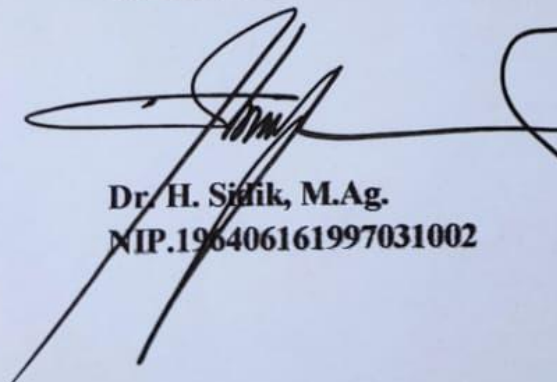
Skripsi saudari Nur Rifka Jubran dengan judul “**Sikap Islam Terhadap Tradisi Sesajen Menurut Tafsir Al-Misbah**” Yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama palu pada tanggal 14 Maret 2024. Di pandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulis karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Muhammad Nawir, S.Ud., M.A.	
Munaqisy I	Dr. Sitti Musyahidah, M.Th.I.	
Munaqisy II	Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I.	
Pembimbing I	Dr. H. Sidik, M.Ag.	
Pembimbing II	Isntan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.	

Mengetahui

**Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah**


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP.196406161997031002

**Ketua Jurusan
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**


Fikri Hamdani, M.Hum.
NIP.199101232019031010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sikap Islam terhadap tradisi sesajen menurut tafsir Al Misbah (Studi Tafsir Maudu'i)” untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program Sarjana Agama Strata-I Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan ummat-Nya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Maka dari itu dengan penuh rasa hormat peneliti mengungkapkan terima kasih kepada

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya Ibu Erni dan Bapak Jubran yang selalu memberikan kasih sayang, waktu, dan pengorbanan baik moril maupun materil secara tulus dan ikhlas. Serta senantiasa selalu memberikan dukungan dan motivasi melalui doa-doa yang dipanjatkan.
2. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Bapak Prof. Dr. Lukman S. Thahir, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag.

4. Ketua program Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, bapak Fikri Hamdani, M.Hum. dan bapak Mohammad Nawir, S.Ud., M.A. selaku sekretaris jurusan yang senantiasa memberi dukungan dan arahan pada mahasiswanya.
5. Dosen Pembimbing Akademik Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si. yang telah memberikan arahan kepada peneliti.
6. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Istnan Hidayatullah S.Th.I., M.S.I., dan Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag yang telah meluangkan waktu memberikan motivasi, kritik, dan saran serta bimbingan awal pengerjaan hingga selesainya skripsi ini.
7. Dosen Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mencurahkan ilmu selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah khususnya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
9. Spesial untuk suami saya Moh Fahriss Saputra yang selalu memberi semangat dan dukungan.
10. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 khususnya kelas IAT 2 yang selalu membantu dan telah berjuang bersama selama masa perkuliahan
11. Sahabat yang sering membantu dalam menyelesaikan Skripsi Nurfadilah S.H, Rifka S.Pd, Citra A. Kaduku, S.sos, Armelindasari, S.Ag, Sri Utami,

S.Ag, dan Nurul Annisa Anastasya. Terimakasih telah menjadi teman perjalanan selama di palu.

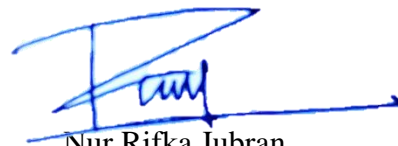
12. Kepada diri sendiri, terimakasih telah kuat, bersabar dan berjuang melewati hal-hal yang sulit dengan semangat dan tidak pernah menyerah hingga saat ini.

13. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Semoga bantuan serta dukungan dan doa yang diberikan dapat menjadi kebaikan dan ladang pahala kelak.

Skripsi ini tentu masih ada banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan kedepannya. Hanya kepada Allah kami memohon ampun dan kepada-Nya kami memohon petunjuk dan pertolongan. Semoga bermanfaat, Aamiin.

Palu, 26 Februari 2024

Peneliti

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Nur Rifka Jubran', written over a horizontal line.

Nur Rifka Jubran
192110037

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK.....	xix
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
D. Penegasan Istilah	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
G. Garis-garis Besar Isi	15
BAB II	GAMBARAN UMUM MENGENAI TRADISI SESAJEN MENURUT AL-QUR'AN MENGGUNAKAN METODE TAFSIR MAUDU'I
A. Gambaran Umum Mengenai Tradisi Sesajen.....	17
1. Definisi Sesajen.....	17
2. Sejarah Sesajen.....	20
3. Fungsi dan Makna Sesajen.....	25
4. Simbol-simbol Sesajen.....	28
B. Pandangan Islam Mengenai Sesajen.....	36
1. Tradisi Sesajen Dalam Pandangan Islam.....	36
2. Hukum Tumbal Sesajen Dalam Islam.....	41
3. Hukum Islam Dalam Berpartisipasi Di Acara (Tumbal Sesajen).....	49
4. Hukum Islam Memanfaatkan Makanan/Harta Yang Digunakan Untuk (Tumbal Sesajen).....	52
BAB III	BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB
A. BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB.....	55
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	55
2. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	59
3. Sejarah Pembuatan Tafsir Al-Misbah.....	64
4. Corak dan Metode Tafsir Al-Misbah.....	64
5. Sistematika Tafsir Al-Misbah.....	65

BAB IV	SIKAP ISLAM TERHADAP TRADISI SESAJEN MEURUT AL-QUR'AN DAN M. QURAIISH SHIHAB	
	A. Tradisi Sesajen Menurut Al-Qur'an.....	68
	B. Tradisi Sesajen Menurut Tafsir Al-Misbah.....	69
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	80
	B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
DAN SINGKATANNYA**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Manteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Ze (dengan titik di bawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syain	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nin	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Di tulis Rangkap

Syaddah atau *Tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah*.

ربنا	Ditulis	Rabbanaa
نعم	Ditulis	Nu'ima
عدو	Ditulis	'aduwwun
الحجّ	Ditulis	Al-hajj

3. Ta' Marbutoh di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة	Ditulis	<u>Hibah</u>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bisa dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Kara>mah al-auliya'
----------------	---------	---------------------

c. Bila *ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, *dhammah* ditulis “*t*”.

زكاة الفطر	Ditulis	Zaka>tul fitri
------------	---------	----------------

4. Vokal Pendek

اَ	Ditulis	<i>Fathah</i>	A
اِ	Ditulis	<i>Kasrah</i>	I
اُ	Ditulis	<i>Dammah</i>	U

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i>	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
يسعي	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
<i>Dammah + waw mati</i>	Ditulis	Ū
فرود	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah + waw mati</i>	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Di pisahkan Dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>Antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>Lain syakartum</i>
-----------	---------	-----------------------

8. Kata Sandang *Alif + Lam*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*Alif Lam Ma'rifah*). dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamsiyah*, maupun huruf *Qamariyah* kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

a) Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

b) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menyebabkan *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l “*el*” nya.

السماء	Ditulis	Al-sama'
الشمس	Ditulis	Al-syams

9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya, yaitu:

ذوى الفروض	Ditulis	Zawial-furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

10. Lafadz Al-Jalalah dan Al-Qur'an

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *Mudhaf ilaihi* (Frasa nominal), ditransliterasikan sebagai huruf *hamzah*. Contoh:

دين الله : *dīnullāhi*

بالله : *billāhi*

Adapun *ta' marbuta* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, dan ditransliterasikan dengan huruf (t), contoh:

هم في رحمة الله

Adapun tulisan khusus kata *Al-Qur'an* ditulis *Al-Qur'an* (Bukan al-Qur'an atau Al-qur'an), kecuali bila ditransliterasikan dari bahasa aslinya (Arab) maka ditulis al-Qur'an.

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt : *subhanahu wa ta'ala*
2. saw : *shallallahu 'alaihi wa sallam*
3. as : *'alaihi salam*
4. ra : *Radiyahallahu 'anhu*
5. H : *Hijriyah*
6. M : *Milladiyyah/Masehi*
7. SM : *Sebelum masehi*
8. W : *Wafat*
9. Q.S..(..):4 : *Al-qur'an Surah..., ayat ayat 4*
10. HR : *Hadis Riwayat*

ABSTRAK

Nama : Nur Rifka Jubran

Nim : 192110037

Judul : Sikap Islam Terhadap Tradisi Sesajen Menurut Tafsir Al-Misbah

Skripsi ini membahas mengenai bagaimana sikap Islam terhadap tradisi sesajen menurut tafsir Al-misbah dengan alasan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam dan tafsir Al-Misbah mengenai tradisi sesajen yang terjadi dikalangan masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), peneliti menggunakan dua pendekatan dalam penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah antara lain buku-buku teks, jurnal, tafsir, Al-qur'an, internet serta sumber-sumber lainnya dan teknik analisis data hingga mendapatkan satu hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama Islam tidak membenarkan segala jenis tradisi sesajen dalam bentuk apapun itu yang ditujukan pada selain Allah karna sama halnya dengan menyekutukan Allah (*Syirik*) dan Allah tidak akan mengampuni dosa *Syirik*. Bukan hanya karena menyekutukan Allah, Islam juga melarang karena menyia-nyiakan makanan karena sesajen yang diberikan tidak boleh dimakan oleh manusia dan itu dianggap *Mubazzir* atau membuang-buang makanan. Kedua M Quraish Shihab berpendapat bahwa jika tujuan menghormati tradisi orang berlainan keyakinan yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam adalah untuk menjaga kerukunan lintas agama maka sikap umat Muslim pada jenis kedua ini adalah tetap menghormatinya. dalam hal ini menghormati bukan berarti meyakini perihal diturunkan azab dengan tidaknya itu terjadi atas izin Allah kita tidak berhak menentukan. karna jika kita memaki adat istiadat orang, budaya orang sama saja kita mengundang hal yang sama mereka lakukan pada agama kita.

Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran dalam kajian keislaman terutama dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berkaitan dengan sesajen, dan memberikan penjelasan tentang bagaimana sikap terhadap tradisi sesajen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baru-baru ini, masyarakat dihebohkan dengan berita penendangan sesajen yang terjadi pasca erupsi Gunung Semeru di Lumajang, Jawa Timur. Kasus tersebut bermula dari beredarnya sebuah video melalui media sosial dan aplikasi perpesanan. Video berdurasi 30 detik tersebut memperlihatkan seorang pria diduga merupakan salah satu relawan pasca meletusnya Semeru, yang kemudian hari diketahui bernama Hadfana Firdaus, mengenakan tutup kepala dan rompi sembari menunjuk ke sesajen dan berkata “ini yang mengundang murka Allah, hingga Allah menurunkan azabnya”. Kemudian tangan pria itu bergerak membuang dan menendang dua sesajen yang ada di depannya hingga terjatuh.¹

Fenomena ini menarik perhatian publik khususnya masyarakat Jawa, mengingat sesajen menjadi sesuatu yang dianggap sakral dan diyakini sebagai ritual keagamaan untuk merefleksikan keyakinan serta memenuhi kebutuhan praktis dalam mengatasi berbagai persoalan yang tidak dapat diatasi secara rasional. Nilai kesakralan inilah yang menjadikan sesajen tidak bisa diperlakukan seperti benda biasa, ada tata tertib yang harus ditaati dan ada larangan yang harus dihindari.² Bagi masyarakat Jawa, sesajen merupakan warisan budaya tradisional yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh, maupun tempat-tempat sakral yang dianggap keramat dan masih sangat dihormati hingga saat ini.³

¹<https://news.detik.com/berita/d-5909088/lanjutan-kasus-penendang-sesajen-semeru-yang-kini-huni-polres-lumajang>

²Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 98.

³Humaeni Ayyatullah *Sesajen* (Banten: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), 1.

Dalam upacara tradisi sesajen (sesajen, sajian, semah, atau semahan) adalah makanan dan benda lain, seperti bunga dan dupa, yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib.⁴ Kegiatan mempersembahkan sajian ini disebut dengan bersaji. Kekuatan gaib yang dimaksud bisa merupakan kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan dan menjadi pusat harapan atas berbagai keinginan positif masyarakat,⁵ maupun kekuatan yang dipercayai telah menjauhkan masyarakat dari sentuhan hal-hal negatif.⁶ Benda-benda yang dipersembahkan dipercaya disukai oleh kekuatan tersebut.

Praktik sesajen dapat dipahami dalam kategori tradisi masyarakat. Karena berkaitan dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli, yang turun temurun dari nenek moyang, yang memiliki nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, juga bisa diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.⁷

Sesajen pun menjadi sarana dalam perlengkapan upacara keagamaan dengan rupa makanan khusus yang diberikan pada makhluk supranatural. Menurut kepercayaan setempat, pemberian sesajen bukanlah wujud lahiriah makanan yang disajikan dan yang dimakan oleh makhluk supranatural, melainkan hanya baunya saja.⁸

⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.KBBI Daring. “*Arti kata besaji*”.Diakses tanggal 31/1/2023.

⁵Sri Indrahti, dkk, “*Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara*”. Berkala Arkeologi (2019), 39.

⁶Ibid, 50.

⁷Muhammad Sholikin.*Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. (Yogyakarta: Narasi 2010), 50.

⁸G.A.J. Hazeu, *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliya Agami ing Jaman Kina*. Terj. Hardjana HP (Jakarta: Departemen P dan K, 1979) 44

Kentalnya nilai budaya menjadikan sesajen sebagai sebuah tradisi yang dipakai dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan ritual sesajen juga meliputi aktivitas sosial, seperti pengobatan spritual dan penyakit yang berhubungan dengan magis sebelum menggunakan campur tangan medis, juga menjadi sarana permohonan keinginan, rezeki, jodoh dan lainnya. Dalam sejarah, diceritakan pula bahwa sesajen digunakan untuk bermuhasabah diri akan keagungan Allah SWT yang dimaksudkan sebagai tanda rasa syukur atas kuasa, kelimpahan, dan kenikmatan yang diberikan dalam hidup.

Penyikapan dalam tradisi sesajen ini setidaknya bisa dibedakan dalam dua hal yakni konteks berdakwah dan konteks kehidupan bersama. *Pertama*, dalam konteks berdakwah keagamaan dan dengan tujuan penerimaan sesama muslim yang meyakini tradisi sesajen, maka menyikapi tradisi sesajen tersebut dengan model *taghyir (Adoptive-reconstructive)* yang berarti menerima praktik tradisi sesajen tersebut dengan memodifikasinya sedemikian rupa sehingga karakter dasarnya berubah yang disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga karakter aslinya berubah.

Kedua, jika tujuan menghormati tradisi orang berlainan keyakinan yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam adalah untuk menjaga kerukunan lintas agama maka sikap umat Muslim pada jenis kedua ini adalah tetap menghormatinya, sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa/4: 116.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang

selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah tersesat jauh.”⁹

Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. menyerahkan senjata itu kepada Rifa’ah. Sedangkan Basyir, dia mendatangi orang-orang musyrik lalu singgah di tempat Sulafah binti Sa’ad. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu’min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (an-Nisaa’: 115-116)¹⁰

Karena pelanggaran diatas dapat mengantar kepada pengingkaran kerasulan yang mengakibatkan kemurtadan atau syirik, ayat ini menegaskan bahwa, Sesungguhnya Allah Yang Maha Esa tidak mengampuni siapapun yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, apa pun sesuatu itu, dan mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dia kehendaki, dan siapa yang mempersekutukan Allah kapan dan dimanapun, maka sesungguhnya dia telah sesat, yakni kehilangan jalan yang benar, kesesatan yang jauh, sehingga mustahil dia menemukan jalan yang dapat mengantarnya kepada kebahagiaan didunia dan diakhirat.¹¹

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: AL-Qur’an dan Terjemahnya, 2019)

¹⁰<https://www.alislam.com/4729/asbabun-nuzul-surah-an-nisaa-ayat-102-sd-135/>

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lantera Hati,2002), 719.

Sebagaimana mengutip penjelasan cendekiawan Muslim Indonesia Quraish Shihab: “menghormati bukan meyakini, tujuan menghormati tradisi orang berlainan keyakinan adalah untuk menjaga kurukunan lintas agama” Beliau mengajak agar umat Islam tetap menghormati kepercayaan orang lain. “Menghormati itu bukan berarti setuju. Itu (sudah) adatnya (orang yang berbeda keyakinan), itu kebiasaannya, itu kepercayaannya, Kenapa diganggu.”

Lanjut Quraish Shihab berkata: “soal praktik sesajen dinilai sebagai bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan konsekuensinya mendapat siksaan dari Allah.” Itu menjadi hak prerogatif-Nya kelak dihari pembalasan. Selain itu, turun atau tidaknya murka bagi pelaku juga atas izin Allah karena manusia tidak memiliki hak untuk mengadili. “Tidak apa-apa, nanti Tuhan yang akan menentukan dihari kemudian, apa pandangan Tuhan, keputusan Tuhan terhadap mereka. Jadi mestinya, itu jangan ditendang.”¹²

Mendasari argumennya, Quraish Shihab mengutip Al-Qur’an surat Al-An’am/6: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”¹³

¹²(bincang santai dengan Najwa Shihab, di channel youtube Najwa Shihab dilihat NU Online, jumat 14/1/2022.) <https://www.youtube.com/watch?v=hJC6g6NnJMA>

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019).

Abdurrazzaq berkata, "Ma'mar memberitahu kami dari Qatadah, ia berkata, "Dulu orang-orang muslim memaki-maki berhala-berhala orang-orang kafir sehingga mereka memaki-maki Allah. Lantas Allah menurunkan firman-Nya, "Dan janganlah kamu memaki-maki Allah. Lantas Allah menurunkan firman-Nya, "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah."¹⁴

Setelah memberi petunjuk kepada Nabi Saw. Sebagai pemimpi umat sehingga otomatis termasuk juga kaum muslimin, kini bimbingan secara khusus ditujukan kepada kaum muslimin. Bimbingan ini menyangkut larangan mencaci tuhan-tuhan mereka yang boleh jadi dilakukan oleh kaum muslimin terdorong oleh emosi menghadapi gangguan kaum musyrikin atau ketidaktahuan mereka. Hal ini tidak mungkin akan terjadi dari Nabi Muhammad Saw. Yang sangat luhur budi pekertinya lagi bukan seorang pemaki dan pencerca. Karena itu, redaksi ayat ini hanya ditunjukkan kepada jamaah kaum muslimin, yakni: Dan janganlah kamu, wahai kaum muslimin, memaki sembah-sembahan, seperti berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah karena, jika kamu memakinya, maka akibatnya mereka akan memaki pula Allah dengan melampaui batas atau secara tergesa-gesa tanpa berpikir dan tanpa pengetahuan.¹⁵

“Memaki saja tidak boleh, apalagi menendang,” tandas Pendiri Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ) itu. Soal praktik sesajen dinilai sebagai bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan konsekuensinya mendapat siksa dari Allah, lanjut prof Quraish, itu menjadi hak prerogatif-Nya kelak di hari pembalasan. Selain itu, turun atau tidaknya murka bagi pelaku juga atas izin Allah. Manusia tidak memiliki hak untuk mengadili.

¹⁴<https://kalam.alquran.ai/asbabun-al-anam/ayat-108>

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 3 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 605.

Pada kesempatan itu, dijelaskan oleh M Quraish Shihab bahwa adat dalam pandangan Islam dibagi menjadi tiga. *Pertama*, adat yang sesuai ajaran Islam dan biasa disebut dengan istilah ma'ruf. Untuk jenis ini, umat Muslim dianjurkan untuk menegakkannya. “manusia diperintahkan untuk menegakkan yang ma'ruf. Apa yang kamu anggap baik di dalam masyarakatmu dan itu sejalan dengan tuntutan agama atau tidak bertentangan, tegakkan itu.”

Kedua adat yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Sikap umat Muslim pada jenis kedua ini adalah tetap menghormatinya. sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 108 yang artinya, '*Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada tuhan mereka lah tempat Kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*'

Ketiga, adat yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi masi bisa 'di Islamkan'. Untuk jenis adat yang ini, sikap umat Muslim adalah tetap mengakomodasinya sembari menghilangkan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam sebagaimana sudah banyak dilakukan oleh para Wali Songo. “Jadi jangan terlalu kaku. Di setiap daerah ada adatnya, ada kebiasaannya. Dan kembali lagi, setiap amal (perbuatan) itu tergantung dengan niatnya.”

Dalam konteks berkehidupan bersama, maka konteks berdakwah harus mendahulukan cinta perdamaian, kedermawanan dan berkesadaran tinggi terhadap siapa saja yang memerlukan tanpa melihat latar belakang keyakinan agamanya.¹⁶

¹⁶<https://www.nu.or.id/nasional/pandangan-prof-quraish-shihab-soal-pria-tendang-sesajen-di-semeru-SCfcd> , (31/1/2023)

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pemikiran tersebut, maka dikemukakan pokok permasalahan antara lain:

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sikap Islam terhadap tradisi sesajen menurut Al-Qur'an?
- b. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang kontekstualisasi tradisi pemberian sesajen?

2. Batasan Masalah

Agar skripsi ini memiliki sasaran yang dapat dijangkau dan tidak menyimpang dari rumusan masalah, maka penulis mengemukakan batasan masalah dalam skripsi ini yakni hanya mengambil kajian dalam penafsiran M. Quraish Shihab.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penulisan

Tujuan penelitian untuk mengetahui apa saja yang akan dibahas oleh penulis kedepannya. Adapun tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap pemberian sesajen dalam masyarakat.
- b. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab tentang tradisi sesajen.

2. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sendiri dan untuk umum kepada semua pembaca kedepannya, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, memberikan sumbangsi pemikiran dalam kajian keislaman terutama dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berkaitan dengan sesajen.
- b. Secara praktis, agar memberikan penjelasan tentang bagaimana sikap islam terhadap tradisi sesajen.

D. Penegasan Istilah

Sebagaimana judul yang penulis angkat sebagai skripsi yaitu “sikap islam terhadap tradisi sesajen menurut tafsir Al-Misbah” maka penulis ingin memberikan penegasan isitilah agar mampu dengan mudah memahami judul yang akan diangkat sebagai hasil penulisan skripsi.

Sesajen yang disebut juga sajen, sajian, atau semahan adalah makanan dan benda lain, seperti bunga dupa, yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan atau upacara tradisi yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib.¹⁷

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di wahyukan oleh Allah Swt melalui perantara Jibril kepada Nabi Muhamad Saw. Sebagai petunjuk bagi umat muslim diseluruh dunia. Kitab yang memiliki berbagai macam aspek keilmuan ini wajib dibaca dan di amalkan.¹⁸ Didalamnya banyak membahas tentang ilmu pengetahuan, diantaranya ilmu sosial, ilmu kesehatan, ilmu alam, ilmu agama, dll.

E. Kajian pustaka

Penulisan terdahulu yang mengenai internalisasi nilai-nilai pada Fenomena sesajen antara lain adalah:

¹⁷Indrahti, Sri, Prsetyawan, Yanuar Yoga, Maziyah, Siti, Alamsyah (2019). “*Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara*”. Berkah Arkeologi. 39 (1) 73-91

¹⁸Manna' Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, (Kairo.Maktabah Wahbah, 1995) 27.

1. Skripsi Nur Fatimah pada tahun 2019 dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Pada Tradisi Sesajen Dalam Walimatul Ursy” dalam skripsi ini disimpulkan tentang adat Jawa mengenai pemberian sesajen dalam walimatul ursy. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat ritual tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan saat proses pelaksanaan dilakukan. Selagi tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam mereka tetap melakukan ritual tersebut.¹⁹ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, pembahasan yang dikaji sama-sama membahas tentang tradisi sesajen. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, penelitian sebelumnya adalah jenis penelitian kualitatif dan penelitian sebelumnya, dalam adat jawa ritual tradisi sesajen tetap dilaksanakan selagi menurut mereka tidak bertolak belakang dengan ajaran islam. Sedangkan dalam penelitian ini, membahas tentang penyikapan islam terhadap tradisi sesajen.
2. Skripsi Ardi Wahid Maulana pada tahun 2021 dengan Judul “ Sesajen Dalam Padangan Al-Qur’an (Studi Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)” dalam skripsi ini disimpulkan bahwasanya dalam penyebaran agama budaya dibutuhkan untuk mempermudah masyarakat dalam menerima ajaran agama. Adapun adat yang baik tidak merusak dari tujuan agama sehingga bisa memberikan makna untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan maka adat tersebut merupakan sebuah kemaslahatan.²⁰ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, membahas tentang tradisi sesajen dalam pandangan Al-Qur’an. Sedangkan perbedaan

¹⁹Nur Fatimah, “*Tinjauan Hukum Islam Pada Tradisi Sesajen Dalam Walimatul Ursy*” (Program Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syari’ah, 2019)

²⁰Ardi Wahid Maulana, “*Sesajen Dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)*” (Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin dan Adab, 2020)

penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian sebelumnya menggunakan pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir. Sedangkan penelitian ini, membahas tentang pemikiran M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

3. Skripsi Nini Parwati pada tahun 2020 dengan judul “Tradisi Sesajen Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli di Tinjau Dari Segi Aqidah” dalam skripsi ini disimpulkan bahwa pandangan Aqidah Islam tentang tradisi sesajen bagi masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. Tradisi sudah melenceng dari syariat Islam karena disini mereka menggunakan darah ayam dan berbau tentang darah ayam maka itu sudah dikatakan syirik. Akan tetapi jika yang dicampurkan darah ayam ini dihilangkan tradisi ini harus tetap dilaksanakan mengingat bahwa budaya ini sudah sangat melekat dengan warga setempat.²¹ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, pembahasan yang dikaji sama-sama membahas tentang tradisi sesajen. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, adalah jenis penelitian kualitatif dan dalam penelitian sebelumnya masyarakat desa lais tetap melaksanakan tradisi sesajen yang berbau dengan darah ayam karena sudah sangat melekat dengan warga setempat. Sedangkan penelitian ini, membahas tentang penyikapan islam terhadap tradisi sesajen.
4. Jurnal yang dikaji oleh Salsabila Libnatus Asfarina pada tahun 2022 yang berjudul “*Pemberian Sesajen Untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam*” Dalam praktik sesajen terdapat perbedaan pandangan masyarakat

²¹Nini Parwati, “*Tradisi Sesajen Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-toli di Tinjau Dari Segi Aqidah*” (program Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, 2020)

tentang hukumnya, sebagian masyarakat menganggap praktik sesajen merupakan sebuah kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang serta bentuk dari sedekah, dan sedekah merupakan unsur yang berasal dari ajaran agama islam.²² Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, sama-sama penelitian pustaka dan pembahasan yang dikaji sama-sama membahas tentang tradisi sesajen. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, adalah jenis penelitian kualitatif dan dalam penelitian sebelumnya tradisi tersebut merupakan peninggalan nenek moyang dimana tradisi tersebut merupakan bentuk dari sedekah. Sedangkan penelitian ini, membahas tentang penyikapan islam terhadap tradisi sesajen.

5. Jurnal yang dikaji oleh Ali Muhtarom pada tahun 2022 yang berjudul “ *Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadits*” praktik sesajen dapat dipahami dalam kategori tradisi masyarakat, karena berkaitan dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, sama-sama penelitian pustakadan pembahasan yang dikaji sama-sama membahas tentang tradisi sesajen. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, penelitian sebelumnya membahas tentang nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dengan tradisi sesajen. Sedangkan penelitian ini, membahas tentang penyikapan islam terhadap tradisi sesajen.

²²Salsabila Libnatus Asfarina dkk, ”*Pemberian Sesajen Untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam*” Vol. 3 No. 1 (2022)

Dalam merespon tradisi dan budaya, Hadist tidak merombak begitu saja, akan tetapi meresponnya dengan tiga model: *Tahmil*, *Taghyir* dan *Tahrim*. *Tahmil* mempunyai pengertian melestarikan budaya masyarakat setempat. *Taghyir* mempunyai pengetahuan memodifikasi atau merubah dengan menambah atau menguranginya. Sedangkan *Tahrim* adalah membatalkan dan merombak secara total terhadap tradisi yang berlaku di masyarakat.²³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan perkara pokok dalam penulisan karya ilmiah, dalam pembahasan ini digunakan kepustakaan (*library research*) kajian kepustakaan adalah mencari beragam informasi yang beragam dari pustaka. Penulisan pustaka ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penulisan yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas serta dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta.²⁴

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber asli²⁵ adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

²³Ali Muhtarom, M.Pd “Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadist” *Jurnal Fakultas Agama Islam, Vol. 4 No. 1 (2022)*

²⁴Albi Anggito, dan Johan Setiawa, Dalam Martziatun Nisa, “*Nilai-Nilai Al-Qur’an Dalam Film Animasi Nussa dan Rara*”. (Skripsi ini tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, 2020), 14

²⁵Ibid9

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.²⁶ Data sekunder bisa berupa data yang diperoleh melalui referensi, karya, dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan dengan mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan Al-Qur'an lalu menafsirkan ayat-ayat tersebut serta mengambil dari jurnal-jurnal, Skripsi yang berhubungan dengan permasalahan penulis.

4. Teknik Analisi Data

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh. Sedangkan jika dilihat dari sifat tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana konstruksi dasar teori sesajen, lalu menjelaskan apa alasan-alasan sang tokoh melakukan teori *sesajen*, bagaimana situasi dan konteks yang melatarbelakangi pemikirannya.²⁷

Sedangkan pendekatan yang hendak penulis tempuh adalah pendekatan historis-tafsir-teologis, yaitu dengan menurut akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh tersebut menggulirkan gagasan yang kontroversial tersebut, bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran

²⁶Amirul Hadi dan Haryono *Metodologi penelitian pendidikan* (cet. I; Bandung; Persada Setia 1992), 194.

²⁷Abdul Mustakim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta Idea-Press 2014) 51

tersebut. Mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofi.²⁸

G. Garis-Garis Besar Isi

Garis-garis besar isi merupakan kerangka dari sebuah karya ilmiah yang ditujukan agar pembahasan dapat tersusun secara sistematis antara pembahasan yang satu dan pembahasan lainnya saling berkesinambungan. Urutan pembahasan dalam penelitian ini dibagi atas lima bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* terdiri dari pendahuluan, latar belakang, rumusan dan batasan masalah, serta tujuan dan manfaat penulisan, selanjutnya pendahuluan terdiri dari latar belakang yang menjelaskan secara umum dan pentingnya penulisan ini dilakukan. Kemudian dirumuskan dalam masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, untuk memperjelas masalah yang akan dijawab. Selanjutnya tujuan dan manfaat penulisan untuk melihat signifikansi dari penulisan ini.

Bab *kedua* membahas tentang gambaran umum mengenai tradisi sesajen dalam pandangan islam.

Bab *ketiga* membahas tentang biografi tokoh (M. Quraish Shihab), terdiri dari riwayat hidup M. Quraish Shihab, karya-karya M. Quraish Shihab, sejarah pembuatan tafsir Al-Misbah, corak dan metode tafsir Al-Misbah dan Sistematika tafsir Al-Misbah.

Bab *keempat* yaitu menjawab rumusan masalah pada bab satu yang berkaitan dengan tradisi sesajen menurut Al-Qur'an dan tradisi sesajen menurut tafsir Al-Misbah.

²⁸Ibid 53

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian ditutup dengan saran yang bertujuan memberikan solusi maupun kontribusi bagi para pembaca.

BAB II
GAMBARAN UMUM MENGENAI TRADISI SESAJEN MENURUT
PANDANGAN ISLAM

A. Gambaran Umum Mengenai Tradisi Sesajen

1) Definisi Sesajen

Sesajen adalah sebuah tradisi atau praktik keagamaan dan budaya yang umum ditemukan di berbagai masyarakat di Indonesia dan beberapa wilayah di Asia Tenggara. Sesajen adalah sebuah praktik yang melibatkan penyajian atau persembahan makanan, minuman, bunga, dupa, atau barang-barang lainnya kepada roh, dewa, atau entitas spiritual dalam rangka memohon berbagai macam keberkahan, perlindungan, atau berkomunikasi dengan dunia supranatural.

Sesajen dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti ritual keagamaan, upacara pernikahan, perayaan tahun baru, atau dalam kegiatan sehari-hari. Tempat pelaksanaan sesajen juga bervariasi, termasuk di rumah, kuil, atau tempat-tempat sakral lainnya. Bahan-bahan yang disajikan dalam sesajen bervariasi tergantung pada tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Makanan, minuman, bunga, dan dupa adalah beberapa bahan umum yang digunakan dalam sesajen.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki tradisi sesajen yang berbeda-beda, baik dari segi bahan yang digunakan, cara penyajiannya, maupun tujuan dari sesajen tersebut. Beberapa contoh terkenal termasuk sesajen Bali, yang digunakan dalam tradisi Hindu Bali, dan sesajen Jawa, yang terkait dengan kepercayaan Jawa.

Sesajen adalah sebuah praktik keagamaan dan budaya yang melibatkan penyajian atau persembahan berbagai jenis bahan kepada entitas spiritual, dewa, roh, atau kuasa supranatural tertentu. Istilah ini berasal dari kata "saji," yang artinya penyajian, dan telah digunakan dalam bahasa Indonesia. Konsep ini juga ada dalam bahasa Jawa dengan istilah "sesaji." Tujuan dari sesajen sangat bervariasi dan tergantung pada konteks serta kepercayaan masyarakat setempat. Umumnya, sesajen dilakukan untuk memohon keberkahan, pertolongan, perlindungan, atau untuk berkomunikasi dengan dunia supranatural.

Bahan-bahan yang disajikan dalam sesajen beragam, mencakup makanan, minuman, bunga, dupa, uang kertas, lilin, atau bahkan patung-patung kecil. Praktik ini dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti dalam upacara keagamaan, ritual adat, perayaan tahun baru, pernikahan, atau bahkan dalam aktivitas sehari-hari. Tempat pelaksanaan sesajen juga bervariasi, mulai dari rumah-rumah pribadi, kuil, tempat-tempat sakral, hingga lokasi tertentu yang dianggap cocok.

Sesajen selalu terkait dengan kepercayaan kepada entitas spiritual yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini merupakan cara bagi masyarakat yang melaksanakannya untuk berkomunikasi dengan atau memohon berkat dari entitas tersebut. Setiap wilayah di Indonesia memiliki tradisi sesajen yang unik, mencerminkan keberagaman budaya dan spiritualitas yang kaya dalam masyarakat setempat. Sesajen merupakan bagian penting dari warisan budaya dan keagamaan di Indonesia dan beberapa negara tetangga di Asia Tenggara.

Salah satu manfaat utama sesajen adalah mempertahankan atau memperkuat hubungan dengan entitas spiritual, dewa, atau roh yang diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyajikan persembahan, penganut sesajen dapat berkomunikasi dengan atau mendekati diri kepada entitas tersebut, memohon berkat, perlindungan, atau pertolongan dalam berbagai aspek kehidupan. Sesajen sering dilakukan untuk memohon keberkahan, kesejahteraan, dan kesuksesan dalam berbagai bidang, seperti pertanian, pekerjaan, dan kehidupan keluarga. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan sesajen, mereka dapat mendapatkan hasil yang lebih baik dalam aktivitas mereka dan menciptakan kondisi yang lebih baik untuk keluarga dan komunitas mereka.

Sesajen juga memiliki nilai dalam pemeliharaan tradisi dan identitas budaya. Praktik ini menjadi bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat, dan melalui sesajen, generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai dan praktik-praktik tradisional yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sesajen sering terkait dengan ritual dan perayaan keagamaan tertentu. Ini memungkinkan penganutnya untuk menghormati dan menghormati entitas spiritual dalam kerangka agama mereka. Praktik ini memberikan sarana untuk mendalami keyakinan keagamaan dan menguatkan komunitas keagamaan mereka.

Dalam beberapa budaya, sesajen juga digunakan sebagai cara untuk menghormati leluhur atau semangat leluhur yang telah meninggal. Ini adalah cara

untuk memperingati dan menghargai jasa-jasa leluhur dalam membangun komunitas dan keluarga.²⁹

2) Sejarah Sesajen

Sejarah sesajen atau sajen adalah sejenis persembahan kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno di Nusantara, seperti kita lihat pada suku Sunda, Jawa, Bali, dan suku lainnya. menurut filsafat Sunda, sajen asal katanya dari sesaji yang mengandung makna sa-aji-an, ada kalimat yang disimbolkan dengan bahasa rupa bukan bahasa sastra, di dalamnya mengandung mantra atau kekuatan metafisika/supranatural. kata sajen berasal dari kata sa dan ajian, sa bermakna tunggal sedangkan aji bermakna ajaran. Jadi sa ajian adalah merupakan ajaran yang tunggal dalam menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa. Sajen atau sesajen mengisyaratkan bahwa keganasan dan kedinamisan alam semesta dapat diatasi dengan upaya menyatukan diri dengan alam, hidup yang selaras dan harmonis dengan alam.³⁰

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya yang sangat unik. Keanekaragaman budaya yang ada ini disebabkan karena adanya beberapa perbedaan unsur unsur kebudayaan. Keanekaragaman ini dapat di lihat secara jelas pada budaya yang dianut oleh masyarakat Indonesia, terutama adalah masyarakat yang ada pada masyarakat suku jawa yang merupakan kepulauan terbesar Indonesia. Masyarakat jawa sangat akrab dan kental dengan budaya yang sampai saat ini masih mendominasi

²⁹<https://www.liputan6.com/hot/read/5404236/sesajen-adalah-persembahan-pahami-manfaat-dan-bahan-yang-biasa-digunakan?page=2>(14/12024)

³⁰<https://penarakyatnews.id/2019/12/03/uri-uri-sejarah-nusantara-eds-sesajen-sajen/>(31/1/2024)

adat dan budaya nasional di Indonesia. Salah satu penyebab dari adanya hal ini adalah keberagaman orang Jawa yang berkedudukan dalam kehidupan kenegaraan Indonesia telah ada sejak zaman dulu hingga sekarang ini. Berbagai nama budaya atau nama-nama Jawa juga sangat akrab ditelinga masyarakat pada kehidupan sehari-hari, serta adanya beberapa bentuk semboyan atau kata-kata orang Jawa.³¹

Sesajen merupakan acara ritual yang wajib dilakukan dalam setiap upacara kebudayaan Tarawangsa sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Pandangan masyarakat pada umumnya tentang sesajen yang terjadi di masyarakat kini berbeda-beda, khususnya yang terjadi di dalam masyarakat yang masih mengandung adat istiadat yang sangat kental. Sesajen mengandung arti pemberian, sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sesajen merupakan warisan budaya Hindu yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak bala. Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi pada jaman dahulu.

Beberapa istilah digunakan untuk menyebut istilah sesajen dalam konteks beberapa bahasa di Indonesia, seperti sajen, sesaji, sajian (Bahasa Indonesia),

³¹Widya Genetri, "Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu Vol. 13 No.2 (2022)"

Parawanten (Bahasa Sunda), Banten atau Bebanten (Bali). Kata sajen dalam dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai 'makanan (bunga-bunga) yang disajikan untuk makhluk halus. Sedangkan kata sesajen sendiri diartikan sebagai sajian (makanan, bunga, dan sebagainya yang disajikan untuk orang halus), dan kata sajian didefinisikan sebagai sesuatu yang disajikan dan makanan, bunga-bunga dan sebagainya yang dipersembahkan kepada kekuatan-kekuatan gaib di upacara bersaji. Kata kerja untuk kata sajen ini adalah bersaji yang diartikan sebagai 'mempersembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, dengan jalan mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari komunikasi tersebut.³²

Sesajen sendiri jika dipahami lebih jauh merupakan suatu pembukaan atau pembedahan (bacaan) dari kehidupan yang sudah terjadi dan mencoba menafsirkan kembali apa yang menjadi misteri untuk masa yang akan datang, hal ini biasa disebut siloka (Simbol). Siloka adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (aphorisma). Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesajen perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur. Akan tetapi sebagian masyarakat menganggap bahwa sesajen merupakan bentuk logika mistika yang penuh dengan hal-hal ghaib. Orang beranggapan bahwa menyajikan sesajen adalah suatu kemusyrikan dan kegiatan yang konvensional sekali. Tapi sebenarnya ada suatu simbol atau siloka di dalam sesajen yang harus kita pelajari.

³²Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ed. Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 862, 929

Berbagai stereotip dari masyarakat akan sesajen membuahakan hasil pandangan negatif dan dianggap tabu dikarenakan kosongnya pengertian atau belum memahami apa yang di maksud dari sesajen itu sendiri.

Sesajen pun bermacam-macam jenisnya diantaranya ada yang terbagi pada tiga bentuk dan hal itu mengandung arti dari masing-masing bagian. Pertama sesajen bagian hahampangan (makanan ringan) yang disesajenkannya makanan ringan seperti opak, ranginang, atau macam bentuk makanan yang melalui proses olahan. Kedua bagian Bubuahan (Buah-buahan) yang disesajenkannya yaitu segala macam buah-buahan. Dan yang ketiga bagian Beubeutian (Umbi-Umbian) yang disesajenkannya berupa umbi-umbian atau biji-bijian hasil cocok tanam para petani. Ketiga hal itu memiliki makna yang berbeda-beda, Hahampangan memiliki makna akan pola kehidupan yang ringan memahami hal-hal kecil yang ada disekitar kita yang merupakan bentuk anugrah dari tuhan yang maha kuasa.

Bubuahan juga memiliki arti akan kehidupan setelah melewati tahap pertama, memulai tahapan ini yaitu bagaimana manusia dapat memanfaatkan segala bentuk hasil yang memang sudah ada dari asalnya atau maksudnya adalah bawaan langsung dari alam semesta. Terakhir beubeutian memiliki makna pada tahapan ketiga bahwasannya ketika keduanya sudah bisa dilakukan kita memulai memanfaatkan dengan menyatukan keduanya yaitu manusia dengan segala apa yang ada di alam semesta ini. Maksudnya kesatuan akan sadarnya manusia terhadap alam dan kehidupan yang memang saling melengkapi satu sama lainnya.

Dan itu dikatakan akan menuai umbinya (hasilnya) dari proses yang sudah dilakukan.³³

Selain itu, ritual pemberian sesajen mempunyai fungsi bagi setiap masyarakat yaitu:

- a) Mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan. Berarti ritual menjadi alat pemersatu atau integrasi.
- b) Ritual menjadi sarana pendukungnya untuk mengungkapkan emosi, khususnya nafsu - nafsu negative.
- c) Ritual akan mampu melepaskan tekanan - tekanan sosial.³⁴

Kepercayaan keagamaan berpusat pada adanya kesadaran dan keyakinan akan adanya kekuatan gaib, yaitu Tuhan atau yang dianggap sebagai tuhan yang menguasai alam dan seluruh makhluk, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Keyakinan akan adanya Tuhan dan sesuatu yang supernatural seperti roh, hantu, malaikat, mukjizat, alam gaib, dan lain sebagainya memunculkan kesadaran manusia untuk melakukan tindakan atau ritual tertentu sebagai simbol kepatuhan, ketaatan, ketakutan, dan juga penghormatan kepada yang dianggap sakral dan supernatural tersebut. Beragam ritual keagamaan dan ritual magi dilakukan oleh manusia sejak masa pra-sejarah hingga sekarang merefleksikan adanya kesadaran dan keyakinan manusia bahwa Tuhan atau yang dianggap sebagai tuhan dan juga makhluk-makhluk gaib dapat dimintai, diperintah, atau

³³S. Pupung, *Komunitas Pribadi*, 14 januari 2018

³⁴Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011), 29

bahkan dipaksa untuk memenuhi kebutuhan praktis dan mengatasi berbagai persoalan hidup manusia yang tidak dapat diatasi dengan cara rasional.³⁵

3) Fungsih dan Makna Sesajen

Suatu upacara atau ritual dilakukan oleh manusia karena ia dianggap memiliki makna dan fungsi. Hampir tidak ada suatu kelompok manusia, suatu komunitas, suku, atau masyarakat mau melakukan suatu ritual adat atau upacara keagamaan yang diyakini tidak memberikan makna dan fungsi apapun bagi mereka. Begitu juga dengan praktik pemberian sesajen. Dalam agama Jawa, kehidupan masyarakat Jawa hampir tidak dapat dilepaskan dari praktik pemberian sesajen sebagai langkah negosiasi dengan hal-hal yang gaib. Sesajen dalam hal ini dipandang sebagai bentuk slametan, agar dirinya terhindar dari mara bahaya. Kalau orang Jawa tidak mampu melakukan sesajen, rasanya ada hal yang kurang lengkap dan ada nuansa hidup yang lepas. Oleh sebab itu, dalam setiap bagian kehidupan mereka, orang Jawa sebisa mungkin mempertahankan tradisi ini.³⁶

Agama Jawa tradisional hampir selalu melakukan ritual sesajen dalam segala aspek kehidupan mereka. Dari sejak masa hamil hingga periode kematian manusia selalu ada upacara disertai dengan pemberian sesajen. Bahkan dalam ritus pertanian seperti mau menanam padi, memetik padi, dan setelah panen, semua kegiatan pertanian ini selalu disertai dengan pemberian sesajen baik di rumah maupun di sawah yang ditujukan kepada makhluk-makhluk gaib yang dianggap sebagai pelindung dan penjaga manusia, baik secara individual maupun

³⁵Ayatullah Humaeni, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten* (Serang: Bantenologi Press, 2015), 198

³⁶Suwardi Endraswara, *Agama Jawa. Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawaen*, cet.ke-3 (Yogyakarta: Narasi, 2015), 53

sosial (kampung atau desa). Sesajen yang diwujudkan dalam bentuk guru bakal (mentahan) dan guru dadi (masak/matang) diletakkan pada posisi ruang yang dianggap sakral. Tempat yang dianggap sakral dan mesti diberikan persembahan sesajen oleh orang Jawa diantaranya adalah gunung, kuburan, dekat pohon besar, tempuran sungai, dan lain sebagainya.³⁷

Begitu juga dengan agama orang Bali (Hindu Bali), ritus persembahan sesajen menjadi praktik keagamaan yang paling penting dalam kehidupan mereka. Setiap hari, mereka harus mempersembahkan sesajen di beberapa sudut rumah mereka. Ritus persembahan sesajen juga dilakukan dalam banyak tradisi keagamaan mereka seperti dalam ritus Purnama, Tilem, ritus masa peralihan, ritus Ngaben (upacara kematian), ritus hari raya (Galungan dan Nyepi). Hampir tidak ada bagian ritus keagamaan masyarakat Hindu Bali yang tidak disertai dengan persembahan sesajen.

Setiap benda atau alat yang disajikan kepada makhluk atau dzat gaib tertentu sebagai sesajen bukan hanya sekedar benda atau alat yang tidak memiliki makna. Benda dan alat itu hanyalah simbol yang mengandung makna yang mendalam. Bahkan seringkali satu simbol mengandung banyak makna.

Darah hewan yang dikurbankan untuk sesajen dalam ritual ruwat rumah, ruwat laut, atau sedekah bumi misalnya tidak hanya bermakna mempersembahkan darah untuk menyenangkan mahluk-mahluk gaib penunggu rumah, laut atau tempat-tempat lainnya, tetapi juga dapat dimaknai sebagai tindakan memenggal sifatsifat kebinatangan manusia, dan memendamnya ke dalam tanah atau ke

³⁷Ibid, 57

tengah laut agar manusia tidak memiliki sifat dan karakter yang buruk seperti binatang yang disimbolkan dengan darah ayam, kambing, atau kerbau.³⁸

Sesajen memiliki makna simbolis tertentu dan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Esa. Sesajen adalah sarana warga masyarakat sebagai persembahan kepada Tuhan yang maha Esa dan arwah para leluhur. Sesaji berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan merupakan usaha agar prosesi berjalan lancar. Kesimpulannya, setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara. Termasuk dalam bentuk makna yang disebut sesaji sebagai simbol spiritual penghormatan wujud tertinggi yaitu Tuhan yang Maha Esa. Simbol-simbol dalam upacara itu dilakukan secara langsung oleh warga masyarakat setempat. Dalam simbol itu tersimpan petunjuk leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur untuk pelestarian kebudayaan setempat oleh generasi penerusnya.³⁹

Praktik pemberian sesajen dalam bentuk menyembelih hewan tertentu dan menyajikan darahnya kepada para dewa, ruh leluhur, arwah penjaga laut atau bumi dan makhluk-makhluk gaib lainnya sebenarnya dimaksudkan untuk menjalin hubungan atau komunikasi antara manusia dengan makhluk-mahluk tersebut, atau sebagai bentuk solidaritas manusia kepada para dewa, ruh leluhur, makhluk gaib dan sejenisnya. Berdasarkan konsep ini dapat disimpulkan bahwa suatu upacara agama yang bersifat religius harus memiliki keyakinan untuk

³⁸Ibid, 55

³⁹Dian Nurul Hikmah, “*Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 25-27

menjaga hubungan yang harmonis, antara manusia dengan Tuhan atau makhluk gaib lainnya, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam dapat diwujudkan dalam bentuk sesajen. Dengan adanya sesajen yang dipersembahkan, maka akan ada sebuah tingkat kepuasan tersendiri dari pelaku yang melaksanakan ritual keagamaan dan meyakini bahwa upacara yang mereka lakukan benar-benar diterima oleh Tuhan, para dewa, maupun ruh leluhur.⁴⁰

4) Simbol-Simbol Sesajen

Simbol mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seluruh kehidupan manusia diliputi dengan simbol. Hampir semua perkataan dan perbuatan manusia merupakan simbol yang memiliki makna. Hampir tidak ada perkataan dan tindakan manusia yang tidak memiliki makna.⁴¹

Sesajen adalah persembahan atau jamuan dari berbagai benda atau sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, minuman dan lain sebagainya. Masing-masing benda dan sarana dalam sesajen ini merupakan simbol yang mengekspresikan harapan dan keinginan manusia terhadap Tuhan, dewa, roh, dan makhluk-mahluk gaib lainnya yang dapat mendatangkan keselamatan, perlindungan, keberkahan dan kebahagiaan, atau sebaliknya mendatangkan kemurkaan, malapetaka, dan bencana yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Simbol-simbol yang terkandung dalam beragam benda dan sarana sesajen tersebut

⁴⁰Humaeni Ayyatullah *Sesajen* (Banten: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), 45.

⁴¹Mircea Eliade, *The Myth of the Eternal Return or, Cosmos and History*, terj. willard R. Trask, (New York: Princeton University Press, 1974),112-115; Baca juga P.S. Hary Susanto, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 64-70

memiliki makna sakral yang mampu menghubungkan spiritual manusia dengan makhluk-mahluk gaib tersebut.

Perlengkapan sesajen biasanya sudah menjadi suatu kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan, karena sesajen adalah sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat mengandung makna simbolik yang terdapat di dalamnya baik dari sesaji, doa, waktu, dan sebagainya. Sesajen memiliki makna simbolis tertentu dan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Esa.

Sesajen atau sesaji juga seringkali dipersembahkan dalam berbagai seni pertunjukan tradisional. Dalam pertunjukan kesenian Cepetan, misalnya, pelaku pertunjukan atau pengangkat hajat perlu mempersiapkan perlengkapan sesajen sebelum dan selama pertunjukan kesenian Cepetan berlangsung. Sesajen dalam tradisi pertunjukan Cepetan ini merupakan sarana utama dalam memanggil roh para leluhur. Simbol-simbol yang digunakan dalam seni tradisi pertunjukan Cepetan ini terdiri dari kembang telon, jajan pasar, degan, pisang ambon, pisang raja, godhong kemadu, godhong dhadhap, wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu, komoh asem abang, cembawukan dan uripan.⁴²

Membakar kemenyan dalam ritual mistik merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. Kukus (asap) dupa dari kemenyan yang membumbung ke atas, tegak lurus, tidak mobat-mabit (berkobar ke kanan ke kiri) mengindikasikan atau menjadi tanda bahwa sesajennya diterima. Pada

⁴²Dian Nurul Hikmah, "*Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*", (Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 81

perkembangannya menyan bisa menggunakan hiyu yaitu semacam menyan berbentuk panjang seperti lidi, sehingga orang-orang tinggal membakarnya pada saat mau menggunakannya. Biasanya hiyu dimasukkan dalam botol. Menyan adakalanya dibakar di tempat-tempat khusus.

Menyan terbentuk dari asal kata menyang yang berarti menuju ke maksudnya adalah menuju ke Tuhan. Dengan demikian, makna kultural menyan adalah sebagai penghubung manusia dengan Tuhannya. Menyan merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan.⁴³ Dengan perantara menyan diharapkan pelaksanaan upacara dapat berjalan lancar dan permohonannya dapat dikabulkan oleh Tuhan.

Sesaji kemenyan ini dilakukan pada saat prosesi akan berlangsung. Kemenyan sebagai sarana untuk menyampaikan sesaji kepada roh yang dituju. Selain itu juga sebagai simbol untuk pasrah sesaji dan untuk memanggil roh yang akan diberi sesaji. Kemenyan umumnya dibakar bersamaan dengan saat menyajikan bunga-bunga. Kemenyan dimaknai sebagai sarana untuk memanggil roh-roh leluhur agar merasuki tubuh seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa sesajen kemenyan sebagai sarana untuk menyampaikan sesaji yang dipersembahkan kepada roh-roh yang dituju yaitu simbol pasrah diri kepada Yang Maha Kuasa. Kemenyan dibakar bersamaan dengan saat menyajikan bunga-bunga untuk memanggil roh-roh leluhur. Asap kemenyan itu harum baunya, sehingga mempercepat datangnya roh-roh tersebut.⁴⁴

⁴³Suwardi Endraswara, *Agama Jawa. Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*, cet.ke-3 (Yogyakarta: Narasi, 2015), 245

Selain menyaji, benda atau sarana lain yang paling umum tersedia dalam sesajen adalah bunga atau kembang setaman. Secara gramatikal kembang setaman terdiri dari unsur kembang bunga dan unsur setaman satu taman merupakan air bunga yang terdiri tiga jenis: mawar, melati dan kantil. Umumnya jenis bunga yang ada dalam sesajen harus berjumlah ganjil, bisa tiga, lima, tujuh, atau sembilan jenis bunga. Tetapi, umumnya ritual atau upacara adat menggunakan tujuh jenis bunga yang bisa dipetik langsung dari sekitar tempat tinggal atau tempat ritual, atau dengan cara membeli di pasar.

Makna kultural kembang setaman adalah bunga melati merupakan simbol kesucian, bunga kantil yang berwarna kuning sebagai simbol kehidupan, bunga mawar merupakan simbol manusia yang berasal dari perpaduan antara darah merah dan darah putih. Kembang setaman secara keseluruhan merupakan simbol trimurti antara pencipta, makhluk dan alam semesta atau antara Tuhan, manusia dan kehidupan.⁴⁵

Selain makna tersebut kembang setaman `bunga setaman` juga mempunyai makna sebagai banyu panguripan air kehidupan, kembang berwarna merah, putih, dan kuning yang berada di air. Kembang berwarna merah dan putih melambangkan bapak dan ibu sedangkan air merupakan penghidupan tidak akan mungkin kehidupan tanpa air. Sehingga secara keseluruhan kembang setaman

⁴⁴Dian Nurul Hikmah, “*Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 117-118

⁴⁵Nanda Fauzi, “*Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*”, (Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas 11 Maret, 2010),

melambangkan ibu dan bapak yang hidup pada suatu kehidupan. Sehingga tersirat maksud untuk bisa menghormati pada orang tua.

Kembang adalah simbol keharuman yang bermakna agar manusia selalu mendapatkan “keharuman” dari para leluhur. Keharuman adalah kiasan dari berkah safa’at yang berlimpah dari para leluhur yang mengalir kepada anak turunya. Kembang telon terdiri dari bunga mawar, kanthil, dan kenanga (kembang setaman) yaitu bunga mawar putih-mawar merah-kanthil, atau mawarmelati-kenanga, atau mawar-melati-kantil. Telon berasal dari kata telu (tiga), bermakna harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup yaitu sugih banda, sugih ngelmu dan sugih kuasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kembang merupakan simbol keharuman yang memiliki makna agar manusia senantiasa memperoleh “keharuman” dari para leluhur. Ini sebagai kiasan dari berkah yang melimpah. Kembang telon bermakna harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup yaitu sugih banda, sugih ngelmu dan sugih kuasa.

Simbol pisang setangkep diartikan sebagai bekal hidup yang lengkap. Pisang setangkep bisa terdiri dari setangkep pisang Ambon dan setangkep pisang Raja. Pisang ambon adalah simbol semangat yang meluap-luap, yang bermakna agar manusia harus bersemangat tinggi dalam mencapai cita-citanya, supaya dapat tercapai hasil yang diinginkan. Sedangkan pisang Raja adalah simbol cita-cita luhur yang bermakna agar manusia selalu bercita-cita luhur, sehingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara. Dapat disimpulkan bahwa simbol pisang setangkep diartikan sebagai bekal hidup yang lengkap. Artinya manusia

hendaklah selalu berpijak pada rasa kekeluargaan. Pisang Ambon melambangkan semangat yang meluap-luap yaitu bermakna agar manusia harus bersemangat tinggi dalam mencapai cita-citanya. Pisang raja adalah lambang cita-cita luhur yang berarti agar citacita manusia selalu luhur dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Bahan sesajen berikutnya adalah jajan pasar. Jajan pasar atau tukon pasar yang biasa tersedia di pasar terdiri dari kue gipang, lanting, jadah, lepet, kacang kulit, bengkoang dan lain sebagainya, melambangkan satu kesatuan utuh. Semua ditaruh pada tenongan/ tampah/ tambir untuk sarana memanggil roh leluhur. Hal ini bermakna, meski manusia berbeda dalam suku, agama dan bangsa, namun dapat hidup damai tanpa permusuhan. Jajanan pasar juga bermakna ojo sampe kesasar atau ‘jangan sampai tersesat’, karena menuruti hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Jajanan pasar juga menggambarkan kerukunan walau ada perbedaan dan tenggang rasa.⁴⁶

Selanjutnya, bahan sesajen lainnya adalah kelapa. Kelapa, terutama yang muda, di mana air di dalamnya yang sering disebut dengan air dukan melambangkan ketahanan fisik karena air kelapa bersifat segar. Setiap orang menginginkan sehat bugar dan tidak mudah sakit. Dengan adanya sesaji kelapa diharapkan akan selalu diberikan kesehatan oleh Tuhan. Kelapa juga dapat diartikan dengan saklugune (sewajarnya). Kelapa muda atau degan merupakan simbol keteguhan dan ketabahan. Ini bermakna agar manusia selalu tabah

⁴⁶Dian Nurul Hikmah, “*Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 104-106

menghadapi berbagai ujian dan teguh pendirian dalam mempertahankan pendapat yang benar.⁴⁷

Uripan (Hasil Bumi) juga menjadi salah satu sarana atau bahan dalam sesajen. Sesaji uripan ini berupa ayam mentah (ayam hidup) dan sayur mayur yang diletakkan di rinjing yang berupa terong, mentimun, kubis, tempe dan sebagainya. Sesaji uripan melambangkan kemakmuran. Hal ini bermakna permohonan kepada Tuhan yang maha Kuasa agar masyarakat selalu diberikan kelancaran dan kemakmuran dalam hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa sesaji uripan yang dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa, melambangkan kemakmuran dalam hidupnya, panen yang lancar, dagangan yang laris dan pekerjaan yang baik. Biasanya dilakukan selesai pertunjukan yang bermakna sebagai ucapan syukuran karena pementasan berlangsung lancar dan aman.⁴⁸

Berikutnya, dalam ritus sesajen juga biasanya ada beragam jenis minuman, yang dalam bahasa Jawa disebut wedang komoh. Minuman ini terbuat dari bahan gula, kopi atau teh, jahe dan sebagainya, diseduh dengan air panas, dan biasanya dapat menghangatkan tubuh. Ada beberapa jenis wedang omoh yang dikenal dalam masyarakat Jawa, yaitu:

a) Wedang Bening

Wedang bening adalah wedang putih yang melambangkan kesucian. Hal ini dimaknai agar manusia berhati bersih, tidak iri dengki terhadap sesama, tidak memiliki sifat takabur dan selalu jujur dalam berkata-kata.

⁴⁷Ibid, 106

⁴⁸Ibid, 115

Intinya dengan hati yang bersih diharapkan segala perilaku manusia akan menjadi baik dan tidak merugikan sesama.⁴⁹

b) Wedang Kopi Legi

Wedang kopi legi melambangkan manisnya kehidupan. Manisnya hidup disikapi dengan bijaksana tidak sombong dan tidak takabur.

c) Wedang Kopi Pait

Wedang kopi pait adalah minuman kopi yang tidak diberi gula. Maksudnya melambangkan kepahitan hidup manusia dan terhindar dari gangguan roh jahat. Pahitnya hidup dihadapi dengan penuh kesabaran dan tawakal.⁵⁰

d) Komoh Tebu

Komoh tebu merupakan simbol antebing kalbu yaitu niat yang kuat dan mantap. Artinya dalam melakukan suatu tujuan yang baik harus dengan niat yang kuat dan mantap agar tercapai hasil yang memuaskan. Dapat disimpulkan bahwa sesajen wedang komoh tebu mempunyai makna dalam menjalani kehidupan ini, kita harus mempunyai niat atau kehendak yang kuat dan mantap sehingga akan tercapai tujuan dengan baik.

e) Komoh Asem Abang

Komoh asem abang merupakan wedang asem merah yang diseduh dengan air panas yang bermakna bahwa segala sesuatu dilakukan dengan usaha yang matang agar tidak menimbulkan penyesalan.

f) Komoh Brondong

⁴⁹Ibid, 94

⁵⁰Ibid, 110

Komoh brondong merupakan air putih dengan campuran brondong yang terbuat dari jipang beras atau jagung. Melambangkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan apa adanya dan tulus ikhlas.

g) Cembawukan

Cembawukan adalah campuran wedang kopi dan santan. Minuman wedang cembawukan, dibuat dari kopi, gula Jawa dan santan kelapa diseduh air mendidih. Cembawukan melambangkan bahwa segala sikap dan perilaku seseorang harus luwes dan menyesuaikan lingkungannya.⁵¹

B. *Pandangan Islam Terhadap Tradisi Sesajen*

1) Tradisi Sesajen Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, praktik sesajen seringkali dianggap sebagai bentuk syirik atau penghambaan kepada selain Allah. Agama Islam menekankan keimanan kepada Tuhan yang Esa, dan setiap bentuk penyembahan atau persembahan kepada entitas selain Allah dianggap sebagai dosa besar. Oleh karena itu, sesajen biasanya tidak disarankan dalam Islam, terutama dalam bentuk yang melibatkan persembahan kepada dewa atau roh.⁵²

Awal mula tradisi sesajen tidak bisa dipastikan secara pasti. Namun, dipastikan sudah menjadi praktik yang ada sejak zaman prasejarah. Sesajen berasal dari kepercayaan animisme yang erat dengan kepercayaan Hindu-Buddha yang masuk keindonesia sejak abad ke- 4 Masehi. Masyarakat muslim Jawa masih memakai sesajian tidak terlepas pada era Wali Songo. Era Wali Songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Buddha dalam budaya Nusantara yang digantikan

⁵¹Ibid, 111-114

⁵²<https://www.liputan6.com/hot/read/5404236/sesajen-adalah-persembahan-pahami-manfaat-dan-bahan-yang-biasa-digunakan?page=2>(14/12024)

dengan kebudayaan Islam. Wali Songo merupakan simbol penyebaran Islam di Indonesia khususnya di daerah pulau Jawa dan berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat Jawa serta dakwah yang secara langsung membuat Wali Songo ini menjadi simbol penyebaran Islam di Indonesia.⁵³

Pada dasarnya budaya dan ritual ini tidak terlepas dari nuansa dan muatan kesyirikan. Kesyirikan ini sangat terkait dengan tujuan, maksud atau motifasi dilakukannya ritual sesajen tersebut.

Lurus berakidah dan bertauhid, serta agama yang toleran pada sisi amal perbuatan dan pembuatan syariat. Lawan dari dua hal ini (agama yang bertauhid dan toleransi) adalah syirik dan mengharamkan yang halal.

Budaya yang bermuatan syirik tersebut, rinciannya adalah sebagai berikut:

a) Ritual sesajen dengan menyajikan dan mempersembahkan sesaji apapun bentuk bendanya kepada selain Allah SWT, baik benda mati ataupun makhluk hidup dengan tujuan untuk penghormatan dan penganggungan, maka persembahan ini termasuk bentuk taqorrub (ibadah) dan ibadah ini tidak boleh ditunjukkan kepada selain Allah.

b) Ritual dilakukan atas dasar rasa takut kepada roh-roh atau makhluk-makhluk tersebut terhadap gangguan atau kemarahannya, atau takut bahaya yang akan menimpa karena kuwalat disebabkan menyepelkannya, atau dengan maksud agar bencana yang sedang terjadi segera berhenti atau malapetaka yang dikhawatirkan tidak akan terjadi atau untuk tujuan agar keberuntungan dan

⁵³Ayu Artika Sari, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Sesajen Dalam Pernikahan Masyarakat Adat Jawa Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku", (Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2023), 19

keberhasilan serta kemakmuran segera datang menghampiri, maka dalam hal ini ada dua hal yang harus dikritis:

- 1) Rasa takut adalah ibadah hati, setiap ibadah tidak boleh ditujukan kepada selain Allah SWT, karena ibadah adalah hak mutlak Allah SWT semata⁵⁴ dan Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran/3: 175

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.”⁵⁵

Ayat ini menjelaskan siapa sumber ucapan yang menakut-nakutan itu. Sesungguhnya itu, yakni yang menyampaikan berita yang menyatakan orang telah mengumpulkan kekuatan tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kawan-kawannya, yakni orang-orang munafik. Adapun orang mukmin sejati dia tidak terpengaruh, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka karena pendukung mereka adalah setan tetapi takutlah kepada-Ku, dengan mengikuti perintah-Ku dan perintah Rasul-Ku jika kamu benar-benar orang-orang mukmin.⁵⁶

- 2) Keyakinan bahwa ada makhluk yang mampu memunculkan marabencana, bahaya, atau malapetaka serta bisa mendatangkan keberuntungan, kemakmuran, dan kesejahteraan maka keyakinan seperti ini merupakan keyakinan syirik, karena meyakini adanya tandingan bagi Allah swt dalam hak rubbiyah-Nya berapa hak mutlak swt dalam memberi dan menahan

⁵⁴Yusuf Al-Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), Cet-2, hlm. 29.

⁵⁵Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemah)

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta Lantera Hati,2022), 342-343

suatu manfaat (kebaikan dan keberuntungan) maupun mudhorot (celaka atau bencana).⁵⁷ Allah SWT berfirman dalam surah Yusuf/12: 106-107.

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ
 أَقَامُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا
 يَشْعُرُونَ

Terjemahannya:

“Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain). Dan Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya.”⁵⁸

Al-Hasan Al-Basri mengatakan sehubungan dengan ayat diatas Bahwa hal tersebut berkenaan dengan orang munafik. Apabila dia beramal, maka amalnya adalah karena riya (pamer); hal itu berarti dia musyrik dalam amalnya.⁵⁹

Bukan hanya pesan-pesan kisah Yusuf as , dan bimbingan Wahyu yang lain yang mereka ingkari, tetapi itu dan banyak sekali ayat-ayat yang lain, yakni tanda-tanda kekuasaan Allah SWT., yang terhampar di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, yakni mereka berpaling darinya sehingga mereka tidak memikirkannya serta mengambil pelajaran darinya, mereka mengakuinya bahwa Allah penciptanya, tetapi kepercayaan mereka itu tidak sah karena Mereka tidak tulus mengesahkan Allah dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Dengan demikian, sebagian besar dari mereka, yakni manusia yang engkau dan pengikutmu ajak,

⁵⁷Yusuf Al-Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), Cet-2, hlm 29

⁵⁸Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemah)

⁵⁹ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-yusuf-ayat-105-107.html?m=1>

tidak beriman kepada Allah yang maha Esa melainkan dalam keadaan Meraka musyirik yang mempersekutukan Allah dengan selainnya.

Sungguh aneh kelakuan mereka, aneh bukti kebenaran telah dipaparkan, baik ayat-ayat Qur'aniyah maupun ayat kauniyah (yang terhampar di alam raya), namun mereka tetap enggan menerima kebenaran. Apa gerangan yang menjadikan Meraka demikian berani durhaka dan menentang. Apakah mereka merasa aman dari kedatangan (siksa) yang meliputi mereka sehingga mereka tidak dapat menghindar, siksa itu adalah sebagian dari siksa Allah di dunia atau bahkan apakah Meraka merasa aman dari siksa yang lebih besar dari itu, yakni kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang Meraka tidak menyadari sedikpun tentang kedatangannya sehingga mereka tidak dapat mengelak bahkan tidak dapat bertaubat.⁶⁰

c) Melakukan ritual sesajen hanya bertujuan sekedar untuk menghidangkan santapan para roh tersebut dengan anggapan bahwa para roh tersebut akan datang kemudian menyantapnya, maka ini merupakan anggapan yang keliru dari beberapa sisi yaitu:

- 1) Meyakini yang datang dan menyantapnya adalah roh-roh orang yang telah mati (seperti para leluhur), maka ini bertentangan dengan dalil-dalil hadist yang menjelaskan tentang alam baakh (kubur) bahwa keadaan para hamba yang disebut nyawanya ada dua bentuk. Jika ia termasuk hamba yang baik dan beruntung, maka ia mendapat nikmat kubur yang cukup dari Tuhan-Nya sehingga tidak perlu keluar dari kubur untuk mencari nikmat

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6 (Jakarta Lantera Hati,2022), 184-188

tambahan.namun,bila ia termasuk hamba yang celaka dan berdoa, maka siksa kubur yang ia dapatkan dari Allah swt sehingga tidak mungkin baginya untuk bisa lari dari siksa-Nya.

- 2) Meyakini bahwa yang datang menyantap sajian tersebut para roh dari kalangan makhluk halus (jin/syaiton), maka perbuatan tersebut merupakan hal yang sia-sia dan mubazir, karena Allah SWT dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan demikian dan juga karena perbedaan jenis makana manusia dan jin.⁶¹

2) Hukum Tumbal dan Sesajen Dalam Islam

Ritual mempersembahkan tumbal atau sesajen kepada makhluk halus/jin yang dianggap sebagai penunggu atau penguasa tempat keramat tertentu adalah kebiasaan syirik (menyekutukan Allah SWT dengan makhluk) yang sudah berlangsung turun-temurun di masyarakat kita. Mereka meyakini makhluk halus tersebut punya kemampuan untuk memberikan kebaikan atau menimpakan malapetaka kepada siapa saja, sehingga dengan mempersembahkan tumbal atau sesajen tersebut mereka berharap dapat meredam kemarahan makhluk halus itu dan agar segala permohonan mereka dipenuhinya.

Kebiasaan ini sudah ada sejak zaman Jahiliyah sebelum Allah SWT mengutus Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk menegakkan tauhid (peribadatan/penghambaan diri kepada Allah SWT) dan memerangi syirik dalam segala bentuknya Allah SWT berfirman dalam surah Al-Jin/72: 6⁶²

⁶¹Yusuf Al-Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), Cet-2, hlm.31

⁶²<https://muslim.or.id/4952-tumbal-dan-sesajen-tradisi-syirik-warisan-jahiliyah.html>
(1/1/2024)

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Terjemahannya:

“Dan bahwasannya ada beberapa orang dari (kalangan) manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.”⁶³

Said bin Jabir berkata, “Menurut hemat kami, berkenaan dengan laki-laki inilah diturunkan ayat, ‘Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.’”⁶⁴

Apa pun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: dan bahwa ada beberapa orang laki-laki, yakni tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan dan pengaruh, dari jenis manusia yang senantiasa meminta perlindungan karena takut atas diri dan kemaslahatannya kepada beberapa laki-laki, yakni tokoh tokoh, dari jenis jin, maka mereka, yakni jin-jin itu, kesulitan, dan dosa. Dan sesungguhnya mereka, para jin itu, menyangka sebagaimana persangkaan kamu, wahai para jin atau wahai kaum kafir Mekkah, bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun setelah kematiannya atau mengutus seorang rasul pun. Apa pun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: dan bahwa ada beberapa orang laki-laki, yakni tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan dan pengaruh, dari jenis manusia yang senantiasa meminta perlindungan karena takut atas diri dan kemaslahatannya kepada beberapa laki-laki, yakni tokoh tokoh, dari jenis jin, maka mereka, yakni jin-jin itu, kesulitan, dan dosa. Dan

⁶³Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemah)

⁶⁴<https://www.alislam.com/4227/asbabun-nuzul-surah-al-jinn/>

sesungguhnya mereka, para jin itu, menyangka sebagaimana persangkaan kamu, wahai para jin atau wahai kaum kafir Mekkah, bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun setelah kematiannya atau mengutus seorang rasul pun.⁶⁵

Artinya, orang-orang di zaman jahiliyah meminta perlindungan kepada para jin dengan mempersembahkan ibadah dan penghambaan diri kepada para jin tersebut, seperti menyembelih hewan kurban (sebagai tumbal), bernadzar, meminta pertolongan dan lain-lain. Dalam ayat ini Allah SWT berfirman dalam surah Al-An'am/6: 128.⁶⁶

وَمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ، وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ
مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَنَا، قَالَ النَّارُ
مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

“Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan dia berfirman), ‘hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia,’ lalu berkatalah teman-teman dekat mereka dari golongan manusia (para dukun dan tukang sihir), ‘ya Rab kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapatkan kesenangan/manfaat dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah engkau tentukan bagi kami.’ Allah berfirman, ‘Neraka itulah tempat tinggal kalian, sedang kalian kekal didalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).’ sesungguhnya rab-mu maha bijaksana lagi maha mengetahui.”⁶⁷

Dan (ingatlah) wahai Rasul hari ketika Allah mengumpulkan orang-orang kafir dan kawan-kawan mereka dari golongan jin, lalu Dia berfirman : Wahai segenap kaum jin, kalian telah menyesatkan banyak manusia. Teman-teman

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14 (Jakarta Lantera Hati,2022), 375

⁶⁶Taisiirul Kariimir Rahmaan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/550), (hal. 890), *at-Tamhiid Li Syarhi Kitaabit Tauhiid* (hal. 317) dan kitab *Hum Laisu Bisyai* (hal. 4).

⁶⁷Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemah)

mereka dari golongan kafir manusia menjawab ‘Wahai Rabb Kami, kami telah saling mengambil manfaat satu sama lain dan kini kami telah sampai pada ajal “ kami yang telah Engkau tentukan, dengan berakhirnya kehidupan kami di dunia. Allah berfirman kepada mereka “Tempat kembali kalian adalah neraka. Artinya, tempat tinggal kalian adalah neraka dan kalian kekal di dalamnya, kecuali orang yang Allah kehendaki tidak kekal di dalamnya dari kalangan ahli tauhid yang berbuat dosa. Sesungguhnya Rabbmu Maha Bijaksana dalam mengatur dan mencipta lagi Maha Mengetahui semua urusan hamba-hamba-Nya.”⁶⁸

Setelah ayat-ayat menjelaskan keadaan kedua pihak antara yang tidak beriman dan yang beriman, serta menganjurkan agar berpikir, merenung, mengingat, dan mengambil pelajaran sehingga dapat sampai kepada kesimpulan bahwa kandungan Al-Qur'an adalah yang terbaik, dan bahwa pengamal tuntunannya akan memperoleh keamanan dan kebahagiaan yang abadi, dan sebaliknya bagi yang mengabaikan-Nya, atau lengah dari peringatan- perintangat-Nya setelah itu semua maka melalui ayat ini dijelaskan sekelumit dari apa yang dihadapi oleh mereka yang lengah itu.⁶⁹

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di berkata, “Jin (syaitan) mendapatkan kesenangan dengan manusia menaatinya, menyembahnya, mengagungkannya dan berlindung kepadanya (berbuat syirik dan kufur kepada Allah SWT). Sedangkan manusia mendapatkan kesenangan dengan dipenuhi dan tercapainya keinginannya dengan sebab bantuan dari para jin untuk memuaskan keinginannya. Maka, orang

⁶⁸<https://ibnuumar.sch.id/tafsir-al-muyasar-surat-al-anam-121-130/>

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 3 (Jakarta Lantera Hati,2022), 665

yang menghambakan diri pada jin, (sebagai imbalannya) jin tersebut akan membantunya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Mempersembahkan kurban yang berarti mengeluarkan sebagian harta dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT,⁷⁰ adalah suatu bentuk ibadah besar dan agung yang hanya pantas ditujukan kepada Allah SWT. berfirman dalam surah Al-An'am/: 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ
لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahannya:

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalatku, sembelihanku (kurbanku), hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).’”⁷¹

Ayat ini dapat dipahami sebagai penjelasan tentang agama Nabi Ibrahim as yang disinggung di atas sekaligus merupakan gambaran tentang sikap Nabi Muhammad saw. Yang mengajak kaumnya untuk beriman, ayat ini memerintahkan: katakanlah, wahai Nabi Muhammad Saw. Bahwa, sesungguhnya sholatku, dan semua ibadahku termasuk korban dan penyembelihan binatang yang kulakukan dan, hidupku bersama segala yang terkait dengannya, baik tempat, waktu, maupun aktivitas dan matiku, yakni iman dan amal Saleh yang akan ku bawa mati, kesemuanya kulakukan secara ikhlas dan murni hanyalah semata-mata untuk Allah, Tuhan pemelihara semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya, antara lain dalam penciptaan alam raya dan kewajaran

⁷⁰kitab *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hal. 282).

⁷¹Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemah)

untuk disembah dan demikian itulah tuntunan yang sangat tinggi kedudukannya lagi luhur yang diperintahkan kepadaku oleh nalar yang sehat dan juga Allah SWT, dan aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang-orang muslim, yakni orang-orang muslim yang paling sempurna kepatuhan dan penyerahan dirinya kepada Allah swt.⁷²

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam surah Al-Kautsar/108: 2.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ

Terjemahannya:

“Maka, dirikanlah shalat karena Rabb-mu (Allah Subhanahu wa Ta’ala) dan berkorbanlah.”⁷³

Karena Allah telah dan pasti akan menganugerahkan sedemikian banyak anugerah kepada Nabi Muhamad saw., wajar sekali jika ayat-ayat di atas memerintahkan beliau bahwa: jika demikian, Maka sholatlah demi Tuhan pemelihara-mu dan sembelihlah binatang untuk kamu sedekahkan kepada yang butuh dan jangan menjadi seperti yang Allah kecam pada surah yang lalu, yang menghardik anak yatim meminta sedikit daging sembelihan.⁷⁴

Kedua ayat ini menunjukkan agungnya keutamaan ibadah shalat dan berkorban, karena melakukan dua ibadah ini merupakan bukti kecintaan kepada Allah SWT dan pemurnian agama baginya semata-mata, serta pendekatan diri kepadanya dengan hati, lisan dan anggota badan, juga dengan menyembelih

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 3 (Jakarta Lantera Hati,2022), 763-764

⁷³Kementrian Agama RI, *AL-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Qur’an dan Terjemah)

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15 (Jakarta Lantera Hati,2022), 664

kurban yang merupakan pengorbanan harta yang dicintai jiwa kepada dzat yang lebih dicintainya, yaitu Allah SWT.⁷⁵

Oleh karena itu, maka mempersembahkan ibadah ini kepada selain Allah SWT (baik itu jin makhluk halus ataupun manusia) dengan tujuan untuk mengagungkan dan mendekatkan diri kepadanya, yang dikenal dengan istilah tumbal atau sesajen, adalah perbuatan dosa yang sangat besar, bahkan merupakan perbuatan syirik besar yang bisa menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam (menjadi kafir).⁷⁶ Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah/2: 173.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah.”⁷⁷

Yang dimaksud bangkai adalah binatang yang berembus nyawanya tidak melalui cara yang sah, seperti yang mati tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas, namun tidak sempat disembelih, dan (yang disembelih untuk berhala). Dikecualikan dari pengertian bangkai adalah binatang air (ikan dan sebagainya) dan belalang. Binatang yang mati karena faktor ketuaan atau mati karena terjangkit penyakit pada dasarnya mati karena zat beracun sehingga, bilang dikonsumsi manusia, sangat mungkin mengakibatkan keracunan. Demikian juga binatang karena tercekik dan dipukul, darahnya mengendap di dalam tubuhnya. Ini mengidap zat beracun yang membahayakan manusia. Darah, yakni darah yang

⁷⁵Kitab *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hal. 228).

⁷⁶Kitab *Syarhu Shahihi Muslim* (13/141), *al-Qaulul Mufiid 'Ala Kitaabit Tauhiid* (1/215) dan kitab *at-Tamhiid Li Syarhi Kitaabit Tauhiid* (hal. 146).

⁷⁷Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemah)

mengalir bukan yang substansi asalnya membeku, seperti limpa dan hati. Daging babi, yakni seluruh tubuh babi, termasuk tulang, lemak, dan kulitnya.⁷⁸

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “artinya, sembelihan yang dipersembahkan kepada sembahan (selain Allah SWT) dan berhala, yang disebut nama selain-Nya (ketika disembelih), atau diperuntukkan kepada sembahan-sembahan selain-Nya.”⁷⁹ Dalam sebuah hadits shahih, dari Ali bin Abi Thalib radhiallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah melaknat orang yang menyembelih (berkurban) untuk selain-Nya.”⁸⁰ Hadits ini menunjukkan ancaman besar bagi orang yang menyembelih (berkurban) untuk selain-Nya, dengan laknat Allah SWT yaitu dijauhkan dari rahmat-Nya. Karena perbuatan ini termasuk dosa yang sangat besar, bahkan termasuk perbuatan syirik kepada Allah SWT, sehingga pelakunya pantas untuk mendapatkan laknat Allah SWT dan dijauhkan dari rahmat-Nya.⁸¹

Penting sekali untuk diingatkan dalam pembahasan ini, bahwa faktor utama yang menjadikan besarnya keburukan perbuatan ini, bukanlah semata-mata karena besar atau kecilnya kurban yang dipersembahkan kepada selain-Nya, tetapi karena besarnya pengagungan dan ketakutan dalam hati orang yang mempersembahkan kurban tersebut kepada selain-Nya, yang semua ini merupakan ibadah hati yang agung yang hanya pantas ditujukan kepada Allah SWT semata-mata. Oleh karena itu, meskipun kurban yang dipersembahkan sangat kecil dan remeh, bahkan seekor lalat sekalipun, jika disertai dengan

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1 (Jakarta Lantera Hati, 2022), 462

⁷⁹Kitab *Jaami'ul Bayaan Fi Ta'wiilil Quran* (3/319).

⁸⁰HR. Muslim (no. 1978)

⁸¹Syaikh Shalih Alu Syaikh *kitab at-Tamhiid Li Syarhi Kitaabit Tauhiid* (hal. 146).

pengagungan dan ketakutan dalam hati kepada selain-Nya, maka ini juga termasuk perbuatan syirik besar.⁸²

Dalam sebuah atsar dari sahabat Salman al-Farisi radhiallahu ‘anhu beliau berkata, “Ada orang yang masuk surga karena seekor lalat dan ada yang masuk neraka karena seekor lalat, ada dua orang yang melewati (daerah) suatu kaum yang sedang bersemedi (menyembah) berhala mereka dan mereka mengatakan, ‘Tidak ada seorangpun yang boleh melewati (daerah) kita hari ini kecuali setelah dia mempersembahkan sesuatu (sebagai kurban/tumbal untuk berhala kita).’ Maka, mereka berkata kepada orang yang pertama, ‘Kurbankanlah sesuatu (untuk berhala kami)’ Tapi, orang itu enggan –dalam riwayat lain orang itu berkata, ‘Aku tidak akan berkorban kepada siapapun selain Allah SWT, maka diapun dibunuh (kemudian dia masuk surga). Lalu mereka berkata kepada orang yang kedua, ‘Kurbankanlah sesuatu (untuk berhala kami)’, dalam riwayat lain orang itu berkata, ‘Aku tidak mempunyai sesuatu untuk dikurbankan.’ Maka mereka berkata lagi, ‘Kurbankanlah sesuatu meskipun (hanya) seekor lalat’, orang itu berkata (dengan meremehkan), ‘Apalah artinya seekor lalat,’ lalu diapun berkorban dengan seekor lalat, dalam riwayat lain maka merekapun mengizinkannya lewat– kemudian (di akhirat) dia masuk neraka.⁸³

3) Hukum Islam Dalam Berpartisipasi Di Acara (Tumbal Sesajen)

Ikut berpartisipasi dan membantu terselenggaranya acara ini dalam segala bentuknya, adalah termasuk dosa yang sangat besar, karena termasuk tolong-

⁸²Kitab *Fathul Majid* hal. 178-179.

⁸³Ibnu Abi Syaibah *Kitab al-Mushanna'f* (no. 33038), Imam Ahmad *Kitab az-Zuhd* (hal. 15-16), Al-Baihaqi *Kitab Syu'abul Iman* (no. 7343), Abu Nu'aim *Kitab Hilyatul Auliyyaa* (1/203).

menolong dalam perbuatan maksiat yang sangat besar kepada Allah SWT, yaitu perbuatan syirik. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Maaidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”⁸⁴

Ayat yang lalu memerintah dan ayat ini melarang. Demikian kebiasaan al-Qur'an menyebut dua hal yang bertolak belakang secara bergantian ditemukan lagi di sini. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara secara umum, termasuk uraian tentang apa yang dikecualikan-Nya, sedang ayat ini memerinci apa yang disinggung di atas, perincian itu dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah, yang pada ayat lalu telah disinggung, yakni tidak menghalalkan berburu ketika sedang dalam keadaan berihram. Disini, sekali lagi Allah menyeru orang-orang beriman: hai orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah dalam ibadah haji dan umrah bahkan semua ajaran agama, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, yakni Dzul Qa'idah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab. Jangan mengganggu binatang al-hadya, yakni binatang yang akan disembelih di Mekkah dan sekitarnya, dan yang dijadikan sebagai persembahan kepada Allah, demikian juga jangan mengganggu al-qala'id , yaitu binatang-binatang yang dikalungi lehernya sebagai tanda bahwa ia adalah persembahan yang sangat istimewa, dan jangan juga mengganggu para

⁸⁴Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemah)

pengunjung baitullah, yakni siapa pun yang ingin melaksanakan ibadah haji atau umrah sedang mereka melakukan hal tersebut dalam keadaan mencari dengan sungguh-sungguh karunia keuntungan duniawi dan keridhaan ganjaran ukhrawi dari Tuhan mereka.⁸⁵

Imam Ibnu Katsir berkata, “(Dalam ayat ini) Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling tolong-menolong dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, yang ini adalah al-birr (kebajikan), dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mungkar, yang ini adalah ketakwaan, serta melarang mereka dari (perbuatan) saling membantu dalam kebatilan dan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan maksiat.”⁸⁶

Dan dalam hadits shahih tentang haramnya perbuatan riba dan haramnya ikut membantu serta mendukung perbuatan ini, dari Jabir bin Abdilllah radhiallahu ‘anhu dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat orang yang memakan riba, orang yang mengusahakannya, orang yang menulis (transaksinya), dan dua orang yang menjadi saksinya, mereka semua sama (dalam perbuatan dosa).”⁸⁷ Imam an-Nawawi berkata, “Dalam hadits ini (terdapat dalil yang menunjukkan) diharamkannya menolong/mendukung (terselenggaranya perbuatan) batil (maksiat).”⁸⁸

4) Hukum Islam Memanfaatkan Makanan/Harta Yang Digunakan Untuk (Tumbal Sesajen)

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 3 (Jakarta Lantera Hati,2022), 12-13

⁸⁶Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* (2/5).

⁸⁷HR. Muslim (no. 1598)

⁸⁸Kitab *Syarhu Shahihi Muslim* (11/26).

Jika makanan tersebut berupa hewan sembelihan, maka tidak boleh dimanfaatkan dalam bentuk apapun, baik untuk dimakan atau dijual, karena hewan sembelihan tersebut dipersembahkan kepada selain Allah SWT, maka dagingnya haram dimakan dan najis, sama hukumnya dengan daging bangkai.⁸⁹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ketika menafsirkan ayat ini, beliau berkata, “Semua hewan yang disembelih untuk selain Allah tidak boleh dimakan dagingnya.”⁹⁰ Dan karena daging ini haram dimakan, maka berarti haram untuk diperjual-belikan, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Sesungguhnya, Allah SWT jika mengharamkan dan memakan sesuatu, maka Dia (juga) mengharamkan harganya (diperjual-belikan).”⁹¹

Adapun jika makanan tersebut selain hewan sembelihan, demikian juga harta, maka sebagian ulama ada yang mengharamkannya dan menyamakan hukumnya dengan hewan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah SWT.⁹² Akan tetapi pendapat yang lebih kuat dalam masalah ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz yang membolehkan pemanfaatan makanan dan harta tersebut, selain sembelihan, karena hukum asal makanan/harta tersebut adalah halal dan telah ditinggalkan oleh pemiliknya.

Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz berkata, “(Pendapat yang mengatakan) bahwa uang (harta), makanan, minuman dan hewan yang masih hidup, yang dipersembahkan oleh pemiliknya kepada (sembahan selain Allah SWT, baik itu) kepada Nabi, Wali maupun (sembahan-sembahan) lainnya. Haram untuk diambil

⁸⁹Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz, *kitab Fathul Majiid* (hal. 175).

⁹⁰Kitab *Daqa-iqut Tafsir* (2/130).

⁹¹HR Ahmad (1/293), Ibnu Hibban (no. 4938) dan lain-lain, Shahih Ibnu Hibban dan Syaikh al-Albani *Kitab Ghaayatul Maraam* (no. 318).

⁹²Syaikh Muhammad Hamid al-Faqiy, *Kitab Fathul Majiid* (hal. 174).

dan dimanfaatkan. Pendapat ini tidak benar karena semua itu adalah harta yang bisa dimanfaatkan dan telah ditinggalkan oleh pemiliknya, serta hukumnya tidak sama dengan bangkai (yang haram dan najis), maka (hukumnya) boleh diambil (dan dimanfaatkan), sama seperti harta (lainnya) yang ditinggalkan oleh pemiliknya untuk siapa saja yang menginginkannya, seperti bulir padi dan buah korma yang ditinggalkan oleh para petani dan pemanen pohon korma untuk orang-orang miskin.

Dalil yang menunjukkan kebolehan ini adalah perbuatan Nabi Muhammad SAW ketika beliau mengambil harta (yang dipersembahkan oleh orang-orang musyrik) yang tersimpan di perbendaharaan (berhala) Al-Laata, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memanfaatkannya untuk melunasi utang sahabat yang bernama 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (dalam hadits ini) tidak menganggap dipersembahkannya harta tersebut kepada (berhala) Al-Laata sebagai sebab untuk melarang mengambil dan memanfaatkan harta tersebut ketika bisa diambil.

Akan tetapi, orang yang melihat orang lain yang melakukan perbuatan syirik tersebut (mempersembahkan makanan/harta kepada selain Allah SWT), dari kalangan orang-orang bodoh dan para pelaku syirik, wajib baginya untuk mengingkari perbuatan tersebut dan menjelaskan kepada pelaku syirik itu bahwa perbuatan tersebut adalah termasuk syirik, supaya tidak timbul prasangka bahwa sikap diam dan tidak mengingkari (perbuatan tersebut), atau mengambil seluruh/sebagian dari harta persembahan tersebut, adalah bukti yang menunjukkan bolehnya perbuatan tersebut dan bolehnya berkorban dengan harta

tersebut kepada selain Allah SWT. Karena perbuatan syirik adalah kemungkar (kemaksiatan) yang paling besar (dosanya), maka wajib diingkari/dinasihati orang yang melakukannya.⁹³

Adapun kalau makanan (yang dipersembahkan untuk selain Allah SWT) tersebut terbuat dari daging hewan yang disembelih oleh para pelaku syirik, maka hukumnya haram untuk (dimakan/dimanfaatkan), demikian juga lemak dan kuahnya, karena (daging) sembelihan para pelaku syirik hukumnya sama dengan (daging) bangkai, sehingga haram (untuk dimakan) dan menjadikan najis makanan lain yang tercampur dengannya. Berbeda dengan (misalnya) roti atau (makanan) lainnya yang tidak tercampur dengan (daging) sembelihan tersebut, maka ini semua halal bagi orang yang mengambilnya untuk (dimakan/dimanfaatkan), demikian juga uang dan harta lainnya (halal untuk diambil).⁹⁴

⁹³<https://muslim.or.id/4952-tumbal-dan-sesajen-tradisi-syirik-warisan-jahiliyah.html>
(1/1/2024)

⁹⁴Syaikh Muhammad Hamid al-Faqiy, *Kitab Fathul Majiid*, 174

BAB III

BIOGRAFI M QURAISH SHIHAB

A. Biografi M Quraish Shihab

1) Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, MA lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. M. Quraish Shihab merupakan seorang pakar tafsir yang meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969. Dan meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an pada tahun 1982 dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat pertama di Universitas Al-Azhar Kairo.⁹⁵

Muhammad Quraish Shihab atau M. Quraish Shihab merupakan seorang yang berasal dari keturunan Arab Quraish – Bugis, yang merupakan keturunan ulama, guru besar, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi yang baik didalam kalangan masyarakat. Muhammad Quraish Shihab merupakan putra keempat dari Abdurrahman Shihab yang juga merupakan seorang ulama dan guru besar dibidang tafsir, serta merupakan mantan Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang. Muhammad Quraish Shihab yang merupakan seorang dari guru besar, mendapatkan motivasi awal dan kecintaan terhadap bidang tafsir karena ayahnya

⁹⁵M. Quraish Shihab, "Tentang Penulis", *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), V.

yang sering mengajaknya untuk duduk bersama dan pada saat itulah ayahnya menyampaikan nasihat-nasihat yang kebanyakan merupakan ayat Al-Qur'an.⁹⁶

M. Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya dari sekolah dasar Lompobattang, di Ujung Pandang dan tamat sekolah dasar pada usia 11 tahun. Setelah tamat sekolah dasar, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di SMP Muhammadiyah Makassar. Di SMP Muhammadiyah sendiri, M. Quraish Shihab menjalani pendidikannya disana hanya selama setahun. Ia terpicat pada kemampuan kakanya, Ali yang berbahasa Arab setelah mondok dan nyantri di pesantren Dar Al-Hadits Al-Faqihyah Malang, Jawa Timur. Kemudian dilanjutkan sekolah menengah sambil belajar agama di pondok pesantren Dar Al-Hadits Al-Faqihyah di Malang, Jawa Timur (1959-1958).

Pada usia 14, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar Kairo Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar untuk mendalami ilmu agama. Setelah selesai, ia berkeinginan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar pada jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, namun ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan, namun ia tetap bersedia mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di jurusan Tafsir Hadits walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Muhammad Quraish Shihab menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1976 dan mendapatkan gelar Lc, dan ia melanjutkan studinya lagi serta berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul

⁹⁶Fitri Ariska Susanti, "*Anxiety Disorder Dalam Al-Qur'an Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab*" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Datokarama, Palu, 2021), 24-25

“Al-I’jaz Al-Tashi’I Al-Qur’an Al-Karim”. Setelah meraih gelar MA, M. Quraish Shihab tidak saja langsung melanjutkan studinya ke program doctor, namun ia kembali ke Ujung Pandang di kampung halamannya. Dalam waktu kurang lebih 11 tahun (1969-1980) ia terjun diberbagai aktivitas membantu sang ayah dalam mengelola pendidikan di IAIN Alaudin, dengan jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang perguruan tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian timur. Selain itu, ia juga dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia bagian timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama M. Quraish Shihab berada di Ujung Pandang, ia juga melakukan berbagai penelitian yang diantaranya dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) serta “Masalah Waqaf di Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan studinya ke Kairo, Mesir dengan mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur’an, dengan waktu pendidikan yang ia tempuh dua tahun (1982), ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “Nazm Al-Durar Li Al-Baq’a’I Tahqiq Wa Dirasah” (Suatu Kajian Terhadap Kitab Nazm Al-Durar karya Al-Baq’a’i) dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan Mumtaz Ma’a Martabat Al-Syaraf Al-Ula.⁹⁷

Pada tahun 1984, M. Quraish Shihab pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke IAIN Jakarta pada fakultas ushuluddin dan aktif mengajar bidang

⁹⁷Wahyuddin Arif, “*Tasamuh Dalam Pandangan Tafsir Di Indonesia (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)*” (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Datokarama, Palu, 2021), 41-42

tafsir dan ulum Al-Qur'an pada program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Di IAIN Jakarta, selain menjadi dosen sebagai tugas pokoknya, ia juga menjadi seorang rektor selama dua priode yaitu dari tahun 1992-1996 dan tahun 1997-1998. Setelah itu, di awal tahun 1998 ia menjabat sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan, dan kemudian ia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djubauti berkedudukan di Kairo.

Kegiatan yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab selain mengajar, ia juga memiliki sejumlah jabatan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentahshih Al-Qur'an Departemen Agama Sejak 1989. Selain itu, M. Quraish Shihab juga berada pada beberapa organisasi profrsional seperti ia menjadi Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), selanjutnya M. Quraish Shihab juga tergabung sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, serta pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, M. Quraish Shihab juga menjadi Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian Journal For Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta telah disambut hangat dan meberikan suasana baru.⁹⁸

Selaian kegitan-kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya, M. Quraish Shihab juga merupakan seorang penulis dan seorang penceramah. Ia tampil

⁹⁸Isnaeni, "*Konsep Sabar dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab)*" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Datokarama, Palu, 2017), 14-15

sebagai seorang penulis dan penceramah berdasarkan latar belakang keilmuan yang telah ia tempuh serta dengan kemampuan menyampaikan gagasan dan pendapat dengan bahasa yang rasional, sederhana tapi lugas, dan kecenderungan pemikiran yang moderat membuatnya diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini dilaksanakan diberbagai stasiun TV atau media elektronik hususnya bulan Ramadhan seperti RCTI dan METRO TV. Selain di TV, kegiatan ceramah ini juga dilaksanakan disejumlah masjid bergengsi yang berada di Jakarta, seperti masjid A-Tin dan Fathullah.⁹⁹

2) Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab yang merupakan seorang mufassir kontemporer dan seorang penulis, tentunya telah banyak menghasilkan karya-karya yang telah diterbitkan atau dipublikasikan. Di antara karya-karyanya antara lain:¹⁰⁰

- a. Tafsir Al-Manar, Keistimewahan dan Kelemahannya. Diterbitkan di Ujung Pandang pada tahun 1984 oleh IAIN Alaudin.
- b. Menyingkap Tabir Ilahi, Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 1998 oleh Lentera Hati.
- c. Untaian Permata Buat Anakku. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1998 oleh Mizan.
- d. Pengantin Al-Qur'an. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 1999 oleh Lentera Hati.

⁹⁹Ibid, 16

¹⁰⁰Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah" Hunafa: Jurnal Studia Islamika, vol. 11 no. 1 (Juni 2014), 117.
file:///C:/Users/Compaq/Downloads/343-Article%20Text-894-1-10-20160222.pdf (1/1/2024).

- e. Haji Bersama Quraish Shihab. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1999 oleh Mizan.
- f. Sahur Bersama Quraish Shihab. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1999 oleh Mizan.
- g. Panduan Puasa Bersama Quraih Shihab. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 2000 oleh Penerbit Republika.
- h. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 2000 oleh Penerbit Republika.
- i. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman. Diterbitkan oleh Mizan Pustaka.
- j. Fatwa- fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahda. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1999 oleh Mizan.
- k. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1999 oleh Mizan.
- l. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah. Diterbitkan di Bandng pada tahun 1999 oleh Mizan.
- m. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1999 oleh Mizan.
- n. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an. diterbitkan di Bandung pada tahun 1999 oleh Mizan.

- o. Satu Islam, Sebuah Dilema. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1987 oleh Mizan.
- p. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, diterbitkan oleh MUI & UNESCO pada tahun 1990.
- q. Kedudukan Wanita Dalam Islam. Diterbitkan oleh Deperttemen Agama.
- r. Filsafat Hukum Islam. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 1987 oleh Depertemen Agama.
- s. Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1994 oelh Mizan.
- t. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1994 oleh Mizan.
- u. Studi Krisis Tafsir Al-Manar. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1996 oleh Pustaka Hidayah.
- v. Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1996 oleh Mizan.
- w. Tafsir Al-Qur'an. diterbitkan di Bandung pada tahun 1997 oleh Pustaka Hidayah.
- x. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an. Diterbitkan di Bandung pada tahun 1999 oleh Mizan.

- y. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili*. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 1999 oleh Lentera Hati.¹⁰¹

3) Sejarah Pembuatan Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah ditulis oleh M. Quraish Shihab pada jumat 18 Juni 1999. Muhammad Quraish Shihab telah memendam keinginan untuk menulis tafsir selama puluhan tahun. Sekian banyak dukungan dan dorongan namun ada berbagai tugas rutin yang ia miliki dan dengan sebuah alasan “Butuh konsentrasi penuh dan mungkin baru bisa terwujud kalau saya diasingkan atau dipenjara.” Namun demikian, ahirnya M. Quraish Shihab memiliki kesempatan untuk menuliskan tafsir, ia ditugaskan oleh B.J Habibie yang menjadi Presiden saat itu. Muhammad Quraish Shihab ditugaskan untuk menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti pada tahun 1999.

Awalnya tugas ini hampir ditolak oleh M. Quraish Shihab, namun dari tugas itulah menjadi awal pembuka dalam sejarah penulisan kitab tafsir Al-Misbah. Selama berada di Mesir, M. Quraish Shihab seakan menemukan oase yang menyalurkan dahaganya menulis tafsir, Mesir memang telah belasan tahun menjadi sebuah negeri yang pernah akrab dengan M. Quraish Shihab, Mesir juga merupakan sebuah negeri dengan iklim ilmiah yang sangat mendukung serta

¹⁰¹Fitri Ariska Susanti, “*Anxiety Disorder Dalam Al-Qur’an Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab*” (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Datokarama, Palu, 2021), 29-31

banyak kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan berada di perpustakaan Universitas Al-Azhar tempat ia menempuh kuliah S1 sampai S3 nya dahulu.¹⁰²

Dalam menulis tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab awalnya hanya ingin menuliskan maksimal 3 volume, tapi seakan kenikmatan dalam mengkaji kalam Ilahi, M. Quraish Shihab terus menuliskannya hingga tak terasa sampai akhir masa jabatannya sebagai duta besar di tahun 2002, ia berhasil menuntaskan 13 jilid, dan setelah pulang ke Jakarta ia melanjutkan penulisan jilid ke 15 dari tafsir Al-Misbah. Dan tepat pada Jumat, 5 September 2003 penulisan jilid terakhir tafsir Al-Misbah itu tuntas.¹⁰³

Pemberian nama Al-Misbah pada tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab bukan suatu yang asal-asalan. Padamulanya ada usulan dari sang kaka yaitu Umar, agar nama tafsirnya diberi nama dengan merujuk pada nama leluhur mereka yaitu Ash-Shihab sehingga ia mengusulkan memberi nama tafsir yang ditulis oleh sang adik dengan nama tafsir Ash-Shihab. Pemberian nama kitab tafsir dengan mengambil nama pengarang tafsir telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti kitab tafsir Ibnu Katsir karya Ismail Ibnu Katsir. Namun, M. Quraish Shihab menolak usulan seperti itu dengan alasan tidak menonjolkan diri. Pemberian nama Al-Misbah yang berarti lampu, lentera, pelita atau sesuatu yang memiliki fungsi demikian yaitu fungsi penerang. Hal itu, disukai oleh M. Quraish Shihab dan dapat dilihat bahwa tidak hanya nama tafsirnya saja yang diberi nama

¹⁰²Wahyuddin Arif, “*Tasamuh Dalam Pandangan Tafsir Di Indonesia (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)*” (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Datokarama, Palu, 2021), 44-45

¹⁰³Ibid, 45

dengan fungsi penerang, tetapi juga pernah rublik khusus “Pelita Hati” di Harian Pelita, dan salah satu bukunya yang dipublikasikan dan dicetak ulang dengan judul “Lentera Hati”¹⁰⁴

4) Corak dan Metode Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab cenderung kepada tafsir bercorak Adabi I’jtima’i atau bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan.¹⁰⁵ Tafsir dengan corak seperti ini, fokus bahasannya mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur’an secara teliti, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur’an dengan gaya bahasa yang indah serta menarik, kemudian berusaha menghubungkan nas-nas Al-Qur’an yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Sebagaimana diungkap oleh Al-Dhahabi bahwa tafsir dengan corak ini juga mengungkap dari sisi balaghah dan kemukjizatan Al-Qur’an, mengungkap tujuan dan makna Al-Qur’an. menyingkap hukum-hukum alam raya serta norma-norma sosial masyarakat, memuat solusi bagi masyarakat muslim secara khusus dan masyarakat luas secara umum.¹⁰⁶

Jika dilihat dari bentuk penafsirannya, tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab ini lebih menonjolkan bentuk bi al-ra’yi dari pada bi al-ma’tsur dalam penulisannya. Serta dalam tafsir Al-Misbah, metode yang digunakan ialah metode tahlili yaitu metode analitik, dimana sebuah bentuk karya

¹⁰⁴Ibid, 45-46

¹⁰⁵Fitri Ariska Susanti, “*Anxiety Disorder Dalam Al-Qur’an Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab*” (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Datokarama, Palu, 2021), 32

¹⁰⁶Abdul Syukur, “*Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an*” El-Furqonia, vol. 1 no. 1 (Agustus 2015), 99-100. core.ac.uk/download/pdf/231325839.pdf (1/1/2024).

tafsir berusaha mengungkap kandungan isi Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dan dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat dalam Al-Qur'an kemudian memberikan penjelasan-penjelasan mengenai kosakata, makna global ayat, azbabun nuzul serta hal-hal lainnya yang dianggap dapat membantu dalam memahami Al-Qur'an.¹⁰⁷

Penggunaan metode tahlili pada tafsir Al-Misbah bukan tanpa alasan, malainkan didasarkan karena adanya kesadaran M. Quraish Shaihab terkait metode maudhu'I yang ia pakai pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", yang metode maudhi'I ini tentunya memiliki kelebihan dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an mengenai tema-tema tertentu secara utuh, namun demikian tetap ada sebuah kelemahan didalamnya. Sehingga, M. Quraish Shihab sendiri berpendapat bahwa Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya, jadi bila ditetapkan suatu judul pembahasan maka hanya akan dikaji satu sudut dari permasalahan. Sehingga dengan demikian untuk mengkaji Al-Qur'an secara menyeluruh tetap masih ada.

5) Sistematika Tafsir Al-Misbah

Terkait dengan sistematika penyusunan kitab tafsir, setidaknya ada tiga bentuk dalam menyusun kitab tafsir yang dikenal dalam kalangan para ahli tafsir, yaitu tartip mushafi (urutan ayat dan surahnya sesuai dengan urutan dalam Al-Qur'an), kemudian tartip nuzuli (penafsiran berdasarkan urutan kronologi

¹⁰⁷Wahyuddin Arif, "*Tasamuh Dalam Pandangan Tafsir Di Indonesia (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)*" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Datokarama, Palu, 2021), 47-48

turunnya surah-surah dalam Al-Qur'an), yang ketiga yaitu tartip maudhu'i (menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema atau topik yang sedang di tafsirkan.¹⁰⁸

Jika dilihat dari sistematika penulisan, maka tafsir Al-Misbah mengambil corak tafsir tartip mushafi. Corak tafsir tartip mushafi sendiri merupakan corak penafsiran atau gaya yang urutan ayat atau surahnya sesuai dengan urutan ayat atau surah dalam mushaf Al-Qur'an. Sehingga dalam penafsirannya dimulai dari Q.S Al-Fatihah, Al-Baqarah dan seterusnya sampai Q.S An-Nas. Didalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab tidak hanya memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melainkan juga selalu memberikan pengantar surah terhadap setiap surah baru yang akan ditafsirkan. Pengantar surah tersebut antara lain:

- a. Nama surah disertai nama-nama lain dari surah tersebut bila ada, beserta alasannya diberi nama dengan nama tersebut.
- b. Jumlah ayat yang juga akan disertai penjelasan mengenai perbedaan penghitungannya bila ada ditemukan.
- c. Tempat turunnya surah yaitu surah makkiyah dan madaniyah, disertai pengecualian ayat-ayatnya yang tidak termasuk dalam golongan keduanya.
- d. Nomor surah berdasarkan urutan mushaf serta urutan turunnya, juga terkadang disertai dengan nama-nama surah yang turun sesudah dan sebelumnya.

¹⁰⁸Sudariyah, "Konstruksi Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy" Shahih, vol. 3 no.1

- e. Tujuan surah/tema pokok serta pendapat para ulama mengenai hal tersebut.
- f. Munasabah antara surah sebelum dan sesudahnya.
- g. Sebab turunnya ayat (sebab al-nuzul al-ayat).
- h. Memberikan kesimpulan pada setiap akhir penafsiran surah, yang dalam hal ini ialah memberikan kesimpulan global tentang kandungan surah.¹⁰⁹

¹⁰⁹Aenal Arifin, “*Karakteristik Tafsir Al-Misbah*” Al-Ifkar, vol. XIII no. 1

BAB IV

SIKAP ISLAM TERHADAP TRADISI SESAJEN MENURUT TAFSIR AL-MISBAH

A. Tradisi Sesajen Menurut Al-Qur'an

Pada bab keempat ini akan menganalisis tentang apa yang di inginkan penulis yaitu sikap islam terhadap tradisi sesajen dalam tafsir Al-Misbah. Sedangkan rumusan masalahnya adalah bagaimana sikap islam terhadap tradisi sesajen menurut Al-Qur'an serta bagaimana tradisi sesajen menurut tafsir Al-Misbah karya M Quraish Sihab.

Mempersembahkan ibadah ini kepada selain Allah SWT (baik itu jin makhluk halus ataupun manusia) dengan tujuan untuk mengagungkan dan mendekatkan diri kepadanya, yang dikenal dengan istilah tumbal atau sesajen, adalah perbuatan dosa yang sangat besar, bahkan merupakan perbuatan syirik besar yang bisa menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam (menjadi kafir).¹¹⁰

a) QS. Al-Baqarah (173)

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah.”¹¹¹

¹¹⁰Kitab *Syarhu Shahihi Muslim* (13/141), *al-Qaulul Muftiid 'Ala Kitaabit Tauhiid* (1/215) dan kitab *at-Tamhiid Li Syarhi Kitaabit Tauhiid* (hal. 146).

¹¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: AL-Qur'an dan Terjemahnya, 2019)

b) QS An-Nisa (116)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah tersesat jauh.”

c) QS. Al-An’am (108)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar)pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”¹¹²

B . Tradisi Sesajen Menurut Tafsir AL-Misbah Karya M. Quraish Shihab

M Quraish Shihab mengatakan dalam tafsir surah Al-Baqarah ayat 173 yang dimaksud bangkai adalah binatang yang berembus nyawanya tidak melalui cara yang sah, seperti yang mati tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas, namun tidak sempat disembelih, dan (yang disembelih untuk berhala). Dikecualikan dari pengertian bangkai adalah binatang air (ikan dan sebagainya) dan belalang.

¹¹²¹¹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: AL-Qur’an dan Terjemahnya, 2019)

Binatang yang mati karena faktor ketuaan atau mati karena terjangkit penyakit pada dasarnya mati karena zat beracun sehingga, bilang dikonsumsi manusia, sangat mungkin mengakibatkan keracunan. Demikian juga binatang karena tercekik dan dipukul, darahnya mengendap di dalam tubuhnya. Ini mengidap zat beracun yang membahayakan manusia.

Darah, yakni darah yang mengalir bukan yang substansi asalnya membeku, seperti limpa dan hati. Daging babi, yakni seluruh tubuh babi, termasuk tulang, lemak, dan kulitnya.

Binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah, artinya bahwa binatang semacam itu baru haram dimakan bila disembelih dalam keadaan menyebut selain nama Allah. Adapun bila tidak disebut namanya, binatang halal yang disembelih demikian, Masi dapat ditoleransi untuk dimakan.

Kasih sayang Allah melimpah kepada makhluk sehingga Dia selalu menghendaki kemudahan buat manusia. Dia tidak menetapkan sesuatu yang menyulitkan mereka, dan karena itu pula larangan diatas dikecualikan oleh bunyi kelanjutan ayat: Tetapi, barang siapa dalam keadaan terpaksa memakannya sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.

Keadaan terpaksa adalah keadaan yang diduga dapat mengakibatkan kematian sedang tidak menginginkannya adalah tidak memakannya padahal ada makanan halal yang dapat dia makan, tidak pula memakannya memenuhi keinginan selernya. Sedang, yang dimaksud dengan tidak melampaui batas adalah tidak memakannya dalam kadar yang melebihi kebutuhan penutup rasa

lapar dan memelihara jiwanya. Keadaan terpaksa dengan ketentuan demikian ditetapkan Allah karna sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Penutup ayat ini dipahami juga oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa keadaan darurat tidak dialami seseorang kecuali akibat dosa yang dilakukannya, yang dipahami dari kata maha pengampun. Keputusan yang mengantar seseorang merasa jiwanya terancam tidak akan menyentuh hati seorang mukmin sehingga dia akan bertahan sampai datangnya jalan keluar dan pertolongan Allah. Bukankah Allah telah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk tidak menyentuh makanan melalui ketahanan yang dimilikinya juga lemak, daging, dan tulang yang membungkus badannya lihat kembali uraian yang lalu pada ayat 155 surah Al-Baqarah.

Penjelasan tentang makanan-makanan yang diharamkan di atas, dikemukakan dalam konteks mencela masyarakat jahiliah, baik di Makkah maupun di Madinah, yang memakannya. Mereka, misalnya, membolehkan makanan binatang yang mati tanpa disembelih dengan alasan bahwa yang disembelih atau di cabut nyawanya oleh manusia halal, mengapa halram yang dicabut sendiri nyawanya oleh Allah.

Penjelasan tentang keburukan ini dilanjutkan dengan uraian ulang tentang mereka yang menyembunyikan kebenaran, baik menyangkut kebenaran Nabi Muhammad, urusan kiblat, haji dan umrah, maupun menyembunyikan atau akan menyembunyikan tuntunan Allah menyangkut makanan. Orang-orang Yahudi, misalnya, menghalalkan hasil suap, orang-orang Nasrani membenarkan sedikit

minuman keras, kendati dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit dari mereka yang meminumnya dengan banyak.¹¹³

Kemudian M Quraish Shihab menafsirkan dalam surah An-Nisa ayat 116 beliau mengatakan ayat ini menegaskan bahwa, Sesungguhnya Allah Yang Maha Esa tidak mengampuni siapapun yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, apapun sesuatu itu, dan mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dia kehendaki, dan siapa yang mempersekutukan Allah kapan dan dimanapun, maka sesungguhnya dia telah sesat, yakni kehilangan jalan yang benar, kesesatan yang jauh, sehingga mustahil dia menemukan jalan yang dapat mengantarnya kepada kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Tidak terdapat dalam redaksi, yaitu kalimat ini (افترى إثما عظيما) iftara itsman 'adziman/sengaja berbohong yang merupakan dosa yang besar karena ini dikemukakan dalam konteks pembicaraan tentang kaum musyrikin Mekkah dan orang-orang Arab yang pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan yang cukup, berbeda dengan orang Yahudi yang kekufuran dan kemusyrikan mereka bukan akibat ketidaktahuan, bahkan mereka tahu melalui Nabi dan kitab suci mereka, tetapi karena dengki dan hasad, mereka dengan sengaja berbohong.

Firman Allah dalam QS. Az-Zumar (39): 53 yang menegaskan bahwa katakanlah: "Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, Sesungguhnya Dialah maha pengampun lagi maha penyayang" tidak bertentangan dengan ayat ini, tidak juga dapat dikatakan telah menghapus ayat ini mengecualikan ayat itu. Tetapi, sikap tidak mengakui wujud Allah SWT, atau

¹¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 462-463.

mempersekutukan-Nya dengan sesuatu merupakan satu kedurhakaan yang demikian besar sehingga ia tidak lagi dapat dinamai dosa atau termasuk apa yang dinamai oleh redaksi ayat surah Az-Zumar di Atas (الذَّنُوب) "adz-dzubub". Ini lebih kurang sama dengan baru mulia (permata). Anda tidak menamai ia batu karena nilainya yang demikian tinggi dan harganya yang begitu mahal. Anda menamainya permata, walaupun pada hakikatnya ia adalah jenis batu juga. Syirik adalah dosa, tetapi karena dosa ini terlalu besar, ia tidak dimasukkan dalam kata adz-dzubub/dosa-dosa yang dimaksud oleh surah Az-Zumar itu.¹¹⁴

Dan M Quraish Shihab juga mengatakan dalam tafsirnya tentang surah Al-An'am ayat 108 larangan mencaci tuhan-tuhan mereka yang boleh jadi dilakukan oleh kaum muslimin terdorong oleh emosi menghadapi gangguan kaum musyrikin atau ketidaktahuan mereka. Hal ini tidak mungkin akan terjadi dari Nabi Muhammad Saw. Yang sangat luhur budi pekertinya lagi bukan seorang pemaki dan pencerca. Karena itu, redaksi ayat ini hanya ditunjukkan kepada jamaah kaum muslimin, yakni: Dan janganlah kamu, wahai kaum muslimin, memaki sembah-sembahan, seperti berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah karena, jika kamu memakinya, maka akibatnya mereka akan memaki pula Allah dengan melampaui batas atau secara tergesa-gesa tanpa berpikir dan tanpa pengetahuan.

Apa yang dapat mereka lakukan dari cacian itu sama dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin yang lain sepanjang masa karena demikianlah kami memperindah bagi setiap umat amal buruk mereka akibat kebejatan budi mereka dan akibat godaan setan terhadap mereka. Tetapi, jangan

¹¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 719-720 .

duga mereka akan lepas dari tanggung jawab karena kemudian, yakni nanti setelah datang waktu yang ditentukan, yang boleh jadi kamu anggap lama sebagaimana dipahami dari kata (ثُمَّ) tsumma kepada tuhan merekalah, yang sampai saat ini masih terus memelihara mereka, kembali Mereka, yakni pada akhirnya mereka pasti kembali kepada Allah SWT, lalu tanpa waktu yang lama, Dia yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui itu memberitakan kepada mereka apa yang dahulu terus-menerus mereka kerjakan sehingga, dengan pemberitaan itu, mereka disiksa dan sadar bahwa mereka memang wajar mendapat balasan yang setimpal.

Kata (تَسْبُوءًا) tasubbu, terambil dari kata (سَبَّ) sabba yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu atau penisbahan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih-lebih jika tidak benar. Sementara ulama menggarisbawahi bahwa bukan termasuk dalam pengertian kata ini mempermasalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga tidak termasuk penilaian sesat terhadap satu agama, bila penilaian itu bersumber dari penganut agama yang lain. Pendapat terakhir ini tentu saja benar selama tidak menimbulkan dampak negatif masyarakat.

Tentu saja, tidak termasuk dalam larangan ini menyebutkan kelemahan-kelemahan pandangan satu kepercayaan selama dikemukakan di kalangan sendiri atau dikemukakan dalam bahasa yang sopan atau dalam bentuk pertanyaan yang tidak menyinggung.

Bahwa ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrikin karena makian tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Agama

Islam datang membuktikan kebenaran, sedang makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Sebaliknya dengan makian, boleh jadi kebatilan dapat tampak di hadapan orang-orang awam sebagai pemenang. Karena itu, suara keras si pemaki dan kekotoran lidahnya tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim yang harus memelihara lidah dan tingkah lakunya. Di sisi lain, makian dapat menimbulkan antipati terhadap yang memaki sehingga, jika hal itu dilakukan oleh seorang muslim, yang dimaki akan semakin menjauh.

Ayat di atas menggunakan kata (الَّذِينَ) alladzina yang menunjukkan kepada berhala-berhala sesembahan kaum musyrikin, satu kata yang hanya digunakan kepad makhluk berakal dan berkehendak. Agaknya, kata tersebut sengaja dipilih di sini untuk menunjukkan betapa sembahhan-sembahhan jangan dimaki karena kaum musyrikin percaya bahwa berhala-berhala itu berakal dan berkehendak. Demikian lebih kurang al-Biqā'i.

Larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama guna memelihara kesucian agama-agama dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar-umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia, apa pun kedudukan sosial atau tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi didalam hati penganutnya, sedang hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu dengan mudah seseorang mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit mengubah kepercayaan walau bukti-bukti kekeliruan kepercayaan telah terhidang kepadanya.

Ayat ini dijadikan salah satu alasan untuk menguatkan pendapat tentang apa yang dinamai oleh penganut Mazhab Malik (سدّ الذريعة) sadd adz dzari'ah, yakni menampik peluang atau melarang sesuatu yang dibenarkan agama agar tidak timbul sesuatu yang dilarang agama. Atau, mencegah segala macam faktor yang dapat menimbulkan kemudharatan.

Paling tidak, ayat ini dapat dijadikan dasar bagi gugurnya kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar apabila dikhawatirkan lahir mudharat yang lebih besar bila kewajiban itu dilaksanakan.

Kata (عدوا) adwan dapat berarti permusuhan dan melampaui batas, dan dapat juga diartikan lari atau tergesa-gesa. Penyebutan kata itu disini memberi isyarat bahwa setiap pelecehan agama apapun agama itu merupakan pelampauan batas serta mengundang permusuhan. Ia bukan berarti bahwa kaum muslimin yang mencaci berhala atau kepercayaan kaum musyrikin tidak melakukan penganiyaan, sebagaimana diduga oleh sementara penafsir. Selanjutnya firman-Nya: tanpa pengetahuan menunjukkan bahwa yang mencela agama pada hakikatnya tidak memiliki pengetahuan. Kalau yang dicacinya adalah agama yang haq, kebodohnya sangat jelas, dan bila yang dicacinya agama yang sesat, ia pun tidak memiliki pengetahuan tentang larangan Allah ini.

Ada juga yang memahami kata tanpa pengetahuan ditunjukkan kepada kaum musyrikin itu. Dalam arti, bila mereka membalas makian dengan memaki Allah, ketika itu sebenarnya mereka lakukan tanpa sadar dan tidak tahu bahwa mereka memaki Allah. Bukankah mereka juga mengakui Keagungan Allah walau dengan cara yang keliru, yaitu dengan menyembah berhala-berhala sebagai

perantara. Kalau demikian, mereka pun sebenarnya tidak memaki Allah. Jika sekiranya terjadi makian, maka itu karena tanpa pengetahuan dan kesadaran. Makian mereka ketika itu, boleh jadi hanya terdorong oleh emosi untuk menjengkelkan kaum muslimin, yang mengagungkan Allah SWT.

firman-Nya: demikianlah kami perindah bagi setiap umat amal mereka dibahas panjang lebar oleh para mufasir sesuai dengan pandangan mereka tentang hubungan antara perbuatan manusia dan Allah SWT.

Al-Alusi pakar tafsir dan tasawuf beraliran Ahlussunnah wa al-Jama'ah menulis bahwa ayat ini merupakan argumentasi yang membuktikan bahwa Allah SWT, yang memperindah untuk orang kafir kekufurannya sebagaimana memperindah untuk orang mukmin keimanannya. Pendapat ini ditolak oleh banyak pakar, khususnya penganut aliran Mu'tazilah, yaitu kelompok teolog muslim yang sangat mengandalkan rasio.

Muhammad Sayyid Thanthawi mengemukakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini bermakna, "Seperti pengindahan itulah yang mengakibatkan kaum musyrikin membela kepercayaan mereka yang sesat karena kebodohan dan pelampauan batas/permusuhan mereka seperti itulah kami perindah untuk satu umat dari seluruh umat amal-amal mereka, apakah baik atau buruk, keimanan atau kekufuran, karena telah berlaku ketentuan Kami menyangkut tabiat manusia bahwa mereka menganggap baik kebiasaan mereka serta mempertahankan tradisi mereka".

Ada juga yang memahami kata Ummah dalam ayat yang di atas adalah umat yang durhaka dengan alasan bahwa konteks pembicaraan adalah orang-

orang kafir, dan yang dimaksud adalah perbuatan buruk mereka sedang yang dimaksud dengan kata yang demikian itu adalah memaki Tuhan.

Ada lagi yang memahaminya dalam arti "Demikianlah, wahai orang-orang mukmin, Kami perindah amal-amal kamu dan Kami perindah amal-amal umat sebelum kamu melalui ajakan untuk memenuhi tuntunan agama serta melarang mencaci-maki berhala-berhala atau melakukan hal-hal yang mendorong orang-orang kafir menjauh dari tuntunan agama".

Ulama lain memahaminya dalam arti: "Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat dengan jalan mencenderungkan jiwa mereka kepada amal-amal itu, Kami telah menjelaskan kepada mereka yang baik dan yang buruk agar mereka melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk".

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam *al-manar* menyimpulkan bahwa bukanlah yang dimaksud oleh ayat ini bahwa, Allah yang menciptakan dihati sebagian umat indahny kekufuran dan kejahatan, dan menciptakan pula di hati umat yang lain keindahan iman sejak awal kejadian mereka, sehingga tidak ada pilihan buat mereka disebabkan oleh adanya penciptaan itu. Kita tidak dapat memahaminya seperti itu karena, jika demikian itu halnya, tentu saja ajakan kebaikan dan pencegahan terhadap keburukan, pengutusan para rasul, dan penurunan kitab-kitab suci merupakan kesia-siaan yang dilakukan oleh Allah SWT. Dan tentu hal ini mustahil bagi-Nya. Demikian Rasyid Ridha.¹¹⁵

Setelah mengetahui bagaimana pandangan islam dan pandangan M Quraish Sihab mengenai tradisi sesajen penulis menarik kesimpulan bahwa

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 3 (Jakarta: Lantera Hati,2002), 605-609.

pemberian sesajen diperbolehkan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT contohnya pemberian Qurban ataupun yang dilakukan oleh habib dan qobil yang tertera didalam QS Al-Baqarah (173). akan tetapi jika tradisi sesajen dilakukan untuk mendekatkan diri selain kepada Allah adalah dosa yang sangat besar dan harus hindari karena di anggap mempersekutukan Allah seperti yang tertera dalam QS. An-Nisa (116).tetapi jika menemui orang yang melakukan tradisi sesajen kita tidak diperbolehkan untuk memaki perilaku orang tersebut dikarenakan mereka akan memaki Allah seperti yang tertera dalam QS. Al-An'am (108). Jadi walaupun kita mengetahui bahwa pemberian sesajen itu adalah hal yang salah tapi kita tidak diperbolehkan memaki melainkan dianjurkan untuk menghormati dengan tujuan untuk menjaga kerukunan lintas agama maka sikap kita selaku umat islam adalah menghormati, seperti apa yang dikatakan M Quraish Sihab dalam kitabnya yaitu Al-Misbah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang di tulis oleh penulis, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam tidak membenarkan segala jenis tradisi sesajen dalam bentuk apapun itu yang ditujukan pada selain Allah karna sama halnya dengan menyekutukan Allah (*Syirik*) dan Allah tidak akan mengampuni dosa *Syirik*. bukan hanya karna menyekutukan Allah Islam juga juga melarang karena menyia-nyiakan makanan karena sesajen yang diberikan tidak boleh dimakan oleh manusia dan itu dianggap *Mubazzir* atau membuang-buang makanan.
2. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa jika tujuan menghormati tradisi orang berbeda keyakinan dan bertentangan dengan ajaran Islam adalah untuk menjaga kerukunan lintas agama, maka dari itu sikap umat Muslim adalah untuk tetap menghormatinya. dalam hal ini menghormati bukan berarti meyakini perihal diturunkan azab dengan tidaknya itu terjadi atas izin Allah kita tidak berhak menentukan. karna jika kita memaki adat istiadat orang, budaya orang sama saja kita mengundang hal yang sama mereka lakukan pada agama kita.

B. Saran

Setelah adanya pembahasan mengenai tradisi sesajen menurut pandangan Islam dan tafsir Al-Misbah sangat di harapkan adanya penelitian yang lebih lanjut bagi para pengkaji tafsir Al-Qur'an untuk menyempurnakan pembahasan mengenai tradisi sesajen yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengandung pelajaran bagi kehidupan di dunia.

Dari beberapa uraian antara Al-Qur'an dan Tafsir tentang tradisi sesajen dapat kita ambil beberapa hikmah atau pelajaran yang relevan dengan masyarakat Indonesia masa kini yakni pentingnya menanamkan nilai tauhid dan nilai moral (akhlak) pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta: AL-Qur'an dan Terjemahnya, 2019.
- Abas A. I. Muhadarah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i Dar Al-Fikr. 2007.
- Ardi Wahid Maulana, "*Sesajen Dalam Pandangan Al-Qur'an "Studi Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir"* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin dan Adab), 2020
- Ayatullah Humaeni, dkk. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, Banten: LP2M UIN SMH, 2021
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013
- Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- G.A.J. Hazeu, *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliya Agami ing Jaman Kina*. Terj. Hardjana HP, Jakarta: Departemen P dan K, 1979.
- Humaeni Ayyatullah *Sesajen*, Banten: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.
- Indrahti, Sri, Prsetyawan, Yanuar Yoga, Maziyah, Siti, Alamsyah. "*Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara*". Berkah Arkeologi. 2019.
- Muhamad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2008.
- M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukans Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Manna" *Khalil Al Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*, (Terj). Mudzakir AS, Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2000.
- Muhammad Sholikin. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi 2010.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lantera Hati, 2002.
- Manna' Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Nur Fatimah, "*Tinjauan Hukum Islam Pada Tradisi Sesajen Dalam Walimatul Ursy*". Program Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syari'ah, 2019.
- Rosihon Anwar, *Akidah Ahlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

- Robi Darwis. Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi deeskriptif Kampung Cihideung Girang Deda Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Jurnal Studi Agamaagama dan Lintas Budaya*. 2017.
- Sumanto Al-Qurtubi, izak Y.M Lattu. Tradisi dan Kebudayaan Nusantara. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama, 2019.
- Syekh Mahmud Syaltut, Aqidah dan Syari'ah Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1884.
- Saifuddin, Tafsir Nusantara, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2017.
- Sri Indrahti, dkk, "Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara". *Berkala Arkeologi*, 2019.
- Yusuf Al-Qardhawi, Halal Haram dalam Islam, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005.
- Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin dan Adab)*, 2020.
- Zainal Arifin Djamaris, Islam Aqidah & Syari'ah, Jakarta: Srigunting, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Penulis

Nama : Nur Rifka Jubran
Nim : 192110037
Tempat tanggal lahir : Tilung 23 November 1998
Agama : Islam
Alamat : Desa Bugis, Kec Mepanga, Kabupaten Parigi Moutong
Email : nurrifkajubran@gmail.com

Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Jubran
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Erni
Pekerjaan : IRT

Riwayat pendidikan

SD Inpres 2 Tilung 2011
SMP Negeri 2 Tomini 2014
SMA Negeri 1 Mepanga 2017